

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *MERASA  
PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA* KARYA RUSDI  
MATHARI PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**FAISAL NAJIB  
NIM 1917402283**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Najib  
NIM : 1917402283  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI***” ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang berasal dari kutipan maupun hasil karya penelitian lain saya beri tanda sitasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, April 2024

Yang menyatakan,



Faisal Najib

NIM.1917402283

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Faisal Najib  
Lamp : 3 (tiga) lembar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Faisal Najib  
NIM : 1917402283  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : FTIK  
Judul : NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MERASA  
PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, April 2024  
Pembimbing,

Dr. Denny Khoiril Aziz, M.Pd.I  
NIP. 19850929 2011011 010

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN Skripsi berjudul

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA* KARYA RUSDI MATHARI PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE**

Yang disusun oleh Faisal Najib (1917402283) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 14 Mei 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang,

**Novi Mulvani, M.Pd.**  
NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

**Endah Kusumahingrum, M.Pd.**  
NIP. 19940605 201903 2 029

Pembimbing

**Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.**  
NIP. 19850929 201101 1 010

Penguji Utama

**Drs. H. Imam Hidayat, M.Pd.I.**  
NIP. 19620125 199403 1 002

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



**M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA* KARYA RUSDI MATHARI BERDASARKAN PERSPEKTIF FERDINAND DE SASSURE**

**Faisal Najib  
NIM 1917402283**

**ABSTRAK**

Pada era kiwari, banyak sekali kasus pelanggaran moral yang terjadi di sekitar kita baik di lingkungan masyarakat maupun melalui sosial media. Pendidikan Islam diharapkan bisa menjadi fondasi dalam mempertahankan identitas Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Metode penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan analisa isi (*content analysis*) Ferdinand De Saussure. Reorientasi Pendidikan Islam yang digunakan untuk analisis dan diterapkan untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu berfokus pada tiga nilai utama yakni akidah, akhlak, dan syariah (ibadah). Dengan berfokus pada ketiga nilai utama tersebut, perkembangan pendidikan Islam pada era milenial diharapkan dapat menjadi landasan kuat bagi generasi milenial untuk menghadapi ancaman dan tantangan di masa modern ke depan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ditemukan beberapa nilai karakter Islam yang terdapat di dalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Nilai nilai yang terkandung diantaranya adalah nilai akidah yang berupa esensi syahadat, menyaksikan Allah, dan esensi muslim. Nilai ibadah yang terkandung diantaranya adalah hukum dalam ibadah, sholat, dan lainnya. Sedangkan nilai akhlak adalah merasa pintar bodoh saja tak punya, rendah hati, ikhlas dan sebagainya yang telah dijelaskan didalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dinyatakan pula bahwa di dalam buku ini mengandung nilai pendidikan Islam yang sangat kental.

**Kata Kunci** : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*



**THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE BOOK *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA* BY RUSDI MATHARI FERDINAN DE SAUSSURE PRESPECTIVE**

**Faisal Najib**

**NIM 1917402283**

**ABSTRACT**

In the current era, there are many cases of moral violations that occur around us both in the community and through social media there are numerous cases of moral violations that occur around us, both within society and through social media. Islamic education is expected to serve as a foundation in preserving Islamic identity. The aim of this research is to identify and analyze the Islamic education values found in the book *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* by Rusdi Mathari. This research method employs library research (literature review). The data collection technique used in this study is documentation and content analysis using Ferdinand De Saussure's methods. Islamic Education Reorientation is applied for analysis, focusing on three main values: creed (aqidah), morals (akhlaq), and Islamic law (shariah) (worship). By focusing on these three core values, the development of Islamic education in the millennial era is expected to provide a strong foundation for the millennial generation to face future threats and challenges in the modern era. The conclusion drawn from this research is that several Islamic character values are found in the book *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* by Rusdi Mathari. These values include creed values such as the essence of the declaration of faith (shahada), bearing witness to Allah, and the essence of being a Muslim. Worship values include laws within worship, prayers, and others. Meanwhile, moral values include feeling smart yet humble, sincerity, and others as described in this research. Thus, it can be concluded that this book contains very strong Islamic education values.

**Keywords:** *The Values of Islamic Education, Book Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*

## MOTTO

“Seorang guru harus memberikan muridnya jawaban yang pasti.” – Koro Sensei



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamin, segala puji bagi Alla Yang Maha Rahman dan Rahim atas segala ridha dan nikmat-Nya dan dukungan serta doa dari orang-orang tercinta sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu dengan perasaan yang bahagia dan bangga skripsi ini saya persembahkan pada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Faidu sa'ad dan Ibu Musalamah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan penuh serta motivasi kepada peneliti.
2. Segenap keluarga serta orang-orang yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.





## KATA PENGANTAR

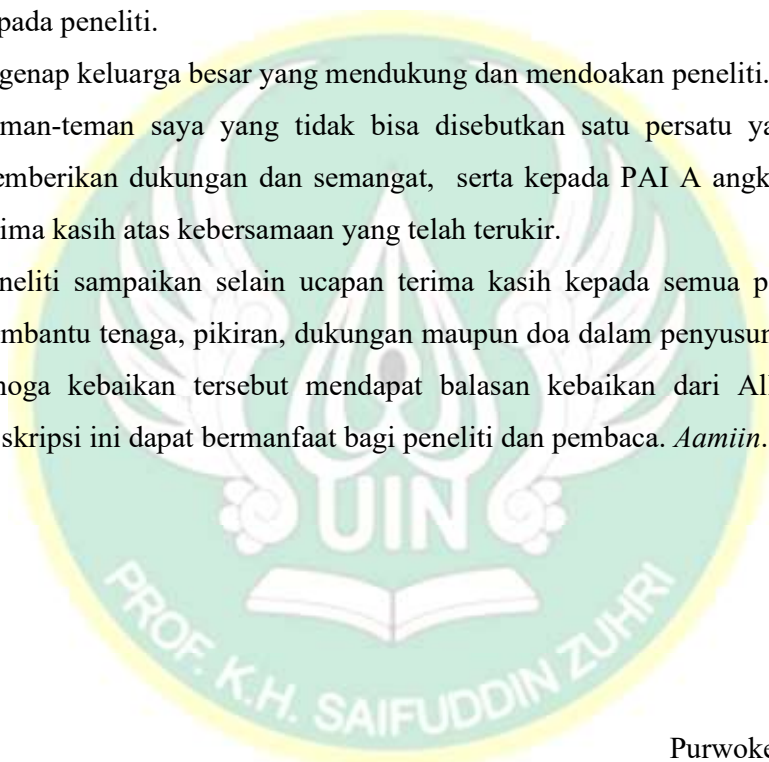
*Alhamdulillahirobbil'aalamiin*, segala puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI*”. *Sholawat* serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga ke zaman yang terang benderang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, dan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di *yaumul akhir* kelak, *aamiin*.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Aryani, M.Pd.I. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag, M.S.I, selaku Pembimbing Akademik PAI A angkatan 2019.

9. Dony Khoirul Aziz, M.Pd.I selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan serta ilmu yang bermanfaat untuk kelancaran penelitian.
10. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, dan pengalamannya pada peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
11. Seluruh Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, doa, serta motivasi kepada peneliti.
13. Segenap keluarga besar yang mendukung dan mendoakan peneliti.
14. Teman-teman saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan semangat, serta kepada PAI A angkatan 2019 terima kasih atas kebersamaan yang telah terukir.

Peneliti sampaikan selain ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tenaga, pikiran, dukungan maupun doa dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan tersebut mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. *Aamiin.*



Purwokerto, April 2024

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Faisal Najib', is written over a horizontal line.

Faisal Najib

NIM.1917402283

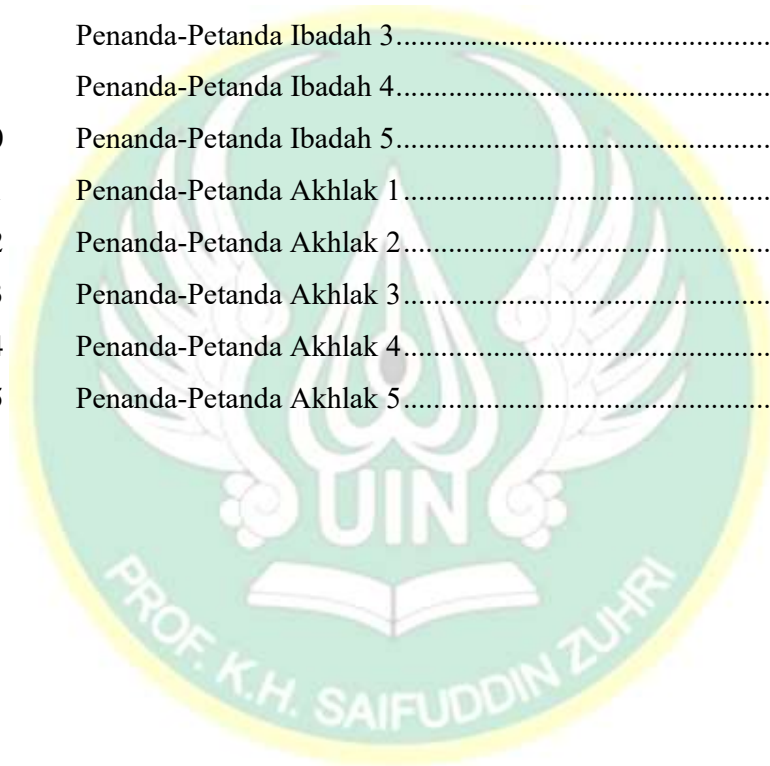
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi konseptual .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI</b>
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam .....	12
1. Nilai .....	12
2. Pendidikan Islam .....	14
3. Sumber Dasar Pendidikan Islam .....	17
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	18
5. Jenis-jenis Pendidikan Islam .....	19
B. Semiotika Ferdinand De Saussure.....	22
C. Prosa .....	23

<b>BAB III</b>	<b>PROFIL BUKU <i>MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA</i></b>	
	A. Sinopsis Buku <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> .....	24
	B. Struktur Isi Buku <i>Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya</i> karya Rusdi Mathari.....	30
	C. Rusdi Mathari.....	31
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> Karya Rusdi Mathari .....	33
	1. Nilai <i>Aqidah</i> .....	33
	2. Nilai <i>Ibadah</i> .....	40
	B. Wudhu sebagai <i>mari'ul baarid</i> .....	46
	C. Nilai Akhlak.....	48
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	A. Kesimpulan .....	56
	B. Keterbatasan Penelitian.....	58
	C. Saran.....	59
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel 1 Penanda-Petanda Akidah1 .....	34
Tabel 2	Penanda-Petanda Akidah 2.....	35
Tabel 3	Penanda-Petanda Akidah 3.....	36
Tabel 4	Penanda-Petanda Akidah 4.....	37
Tabel 5	Penanda-Petanda Akidah 5.....	39
Tabel 6	Penanda-Petanda Ibadah 1.....	40
Tabel 7	Penanda-Petanda Ibadah 2.....	42
Tabel 8	Penanda-Petanda Ibadah 3.....	44
Tabel 9	Penanda-Petanda Ibadah 4.....	45
Tabel 10	Penanda-Petanda Ibadah 5.....	46
Tabel 11	Penanda-Petanda Akhlak 1.....	48
Tabel 12	Penanda-Petanda Akhlak 2.....	50
Tabel 13	Penanda-Petanda Akhlak 3.....	51
Tabel 14	Penanda-Petanda Akhlak 4.....	53
Tabel 15	Penanda-Petanda Akhlak 5.....	54



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam tidak pernah berubah dari masa lalu hingga masa kini, yaitu tetap memiliki nilai-nilai yang menjadi sumber bagi ajaran agama Islam yaitu nilai normatif dan historis. Prinsip nilai-nilai pada ajaran Islam tidak pernah mengekang ataupun membelenggu bagaimana pola pikir manusia di dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan sebagai proses juga membutuhkan sistem yang terprogram dan bagus, serta tujuan yang terarah sehingga tujuan pendidikan tercapai.<sup>1</sup> Pendidikan juga dapat dikembangkan menjadi *agent of technological and culturally motivating resource* dalam berbagi teknik atau strategi yang mampu mengubah pola pikir masyarakat yang tradisional yang bersifat dogmatis, tidak dinamis dan juga berkembang secara bebas dalam masyarakat.

Di samping hal itu, hari ini pendidikan Islam diharapkan bisa menjadi fondasi dalam mempertahankan identitas tentang apa itu Islam sendiri. Di Indonesia sendiri, pluralisme dan multikulturalisme sudah menjadi hal yang tak terelakan, karena Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman dalam banyak aspek. Oleh karena itu berbagai faham yang tidak sesuai dengan nilai bangsa Indonesia dapat mengancam bangsa yang beragam. Salah satu keragaman budaya yang ada adalah agama atau kepercayaan. Agama atau kepercayaan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan karena dapat mengakibatkan permasalahan. Salah satu paradigma memandang bahwa konflik yang terjadi antar agama yang terjadi akhir-akhir ini dikarenakan oleh eksklusifisme, oleh karenanya pandangan ini membuat kesimpulan bahwa agama lain itu tidak ada yang benar dan justru menyesatkan. Padahal kita memiliki identitas nasional yang harus kita lestarikan. Identitas nasional adalah yang mempersatukan bangsa dengan tujuan mempererat hubungan antar masyarakat dalam menjalankan serta meraih cita-cita bersama demi

---

<sup>1</sup> H Moh Baidlawi, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM" 1 (2006): 14.



kebaikan masa depan bangsa.<sup>2</sup>

Karya sastra termasuk media dengan jenis yang digunakan pengarang atau penulis untuk menyampaikan pesan moral atau pesan religius dan makna kehidupan manusia.<sup>3</sup> Prosa secara umum berarti karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa. Prosa merupakan salah satu genre dari sastra. Menurut sastra, prosa berarti teks naratif atau wacana naratif. Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* merupakan jenis prosa fiksi. Fiksi dalam prosa memiliki makna teks naratif yang bersifat khayalan atau rekaan yang tidak nyata. Meskipun prosa fiksi merupakan hasil rekaan, namun itu merupakan hasil dari perenungan dari pengarang tentang kehidupan yang dilakukan dengan kesadaran penuh.<sup>4</sup> Di Samping hal itu, di mana ada suatu penciptaan pasti ada penciptanya. Dalam kita menganalisis buku yang bagus, kita harus mengetahui background penulis. Dari hal itu, kita dapat mengetahui bahwa buku tersebut merupakan salah satu karyanya yang luar biasa, dan dengan mengenal penulis kita bisa mengambil teladan yang baik darinya.<sup>5</sup>

Di dalam prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* mengangkat tentang nilai sosial yang menganggap bahwa kelas sosial dilihat dari kekayaan, pengalaman hidup, kedudukan sosial seperti status seseorang yang selalu menjadi perbincangan dalam lingkungan masyarakat. Inti dari permasalahan kesenjangan biasanya terjadi akibat pendapat yang tidak merata serta pembangunan antara masyarakat perkotaan dan pesisir yang berbeda.<sup>6</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terkandung pada prosa

---

<sup>2</sup> Muhammad Mona Adha and Dayu Rika Perdana, "Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional", 6 (2021).

<sup>3</sup> Heri Isnaini, "Upacara Sati dan Opresi terhadap Perempuan pada Puisi 'Sita' Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol.8, No. 2, (December 30, 2021): 112–22, <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3726>.

<sup>4</sup> Sri Widayati, "Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi", LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, (2020)

<sup>5</sup> Ryan Al Faridzi, "Nilai Religi Cerita Serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Siswa Sma" 9 (2021).

<sup>6</sup> Nur Farida and Eggy Fajar Andalas, "Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Prosa Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer," *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 5, No. 1 (April 17, 2019): 74, <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>.

*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* adalah kesenjangan sosial, perbedaan kelas sosial, dan kedudukan pada lingkungan sosial.

Tujuan penulis menggunakan objek prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* sebagai sumber kajian adalah agar memahami gejala-gejala sosial di dalam prosa karya Rusdi Mathari sehingga dapat menghargai satu sama lain serta mengenal dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, terdapat juga nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam prosa yang kerap dilupakan oleh kita. Pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh paradigma masyarakat, terutama individu. Apalagi mengingat bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an dan *Al-Hadits*. Terdapat kurang lebih lima prinsip di dalam rumusan tujuan pendidikan Islam yaitu prinsip integrasi, keseimbangan, persamaan, kontinuitas, dan kemaslahatan.<sup>7</sup>

Prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari merupakan prosa yang bertema “sufi” yang merujuk pada sastra sufistik. Sastra sufistik sendiri merupakan karya sastra yang mana mengandung ajaran sufisme. Penulis memilih penelitian menggunakan prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karena prosa ini memiliki nilai-nilai agama yang bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis menggunakan prosa ini karena sebagai bentuk apresiasi penulis terhadap karya sastra milik Rusdi Marthani yang sangat luar biasa.

Banyak sekali faham Islam yang terus bermunculan dan hal ini masih bertambah hingga akhir zaman. Oleh karena itu di sini saya sebagai penulis mencoba untuk menganalisis prosa yang berjudul *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Prosa tersebut sangat relevan untuk dibaca dan dikaji mengingat prosa ini terbit pada akhir tahun 2019. Dengan bahasa sehari-hari yang dipakai Cak Rusdi dalam buku sangat asyik dan mudah difahami. Nilai-nilai Pendidikan Islam berhasil dikemas menjadi kisah kisah yang menarik dan tidak melupakan unsur humor dalam tulisan tersebut.

---

<sup>7</sup> Nabila, Nabila. 2021. “Tujuan Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (05):867-75.

Peneliti memilih buku ini karena menurut peneliti buku ini sangatlah menarik untuk dikaji. Penulis berhasil mengemas tentang rumitnya hal-hal yang bersifat sufi menjadi kisah-kisah yang menarik untuk dibaca dan diambil keutamaan pada prosa ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA* RUSDI MATHARI PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE”.

## B. Definisi konseptual

### 1. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

Menurut KBBI, istilah “Nilai” bermakna sebuah ciri khas penting atau bermanfaat untuk manusia. Nilai memiliki arti sebagai sesuatu yang melekat pada hal yang terhubung dengan subjek yang berarti.<sup>8</sup> Jadi secara garis besar, nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan masih memerlukan klasifikasi untuk dapat menentukan persoalan yang empirik.

Nilai pendidikan Islam merupakan gabungan aspek pendidikan Islam yang terdiri dari unsur-unsur utama yaitu tauhid atau *aqidah*, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan. Unsur tersebut dapat membantu orang dalam memahami dan menerapkan doktrin keseluruhan doktrin Islam. Pendidikan Islam adalah proses menumbuhkan akhlak yang mulia dan nilai kemanusiaan, persuasif dan halus. Pendidikan Islam juga wajib mengandung nilai ketuhanan yang mana bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan Islam yang dimaksud kebaikan yang mengantarkan kita menjadi suci dan indah. Skripsi ini akan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam beragama. Sehingga

<sup>8</sup> KBBI, 2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

<sup>9</sup> Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadist,” *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslamman* 12, No. 02 (September 28, 2021): 23–32,.

pemahaman Islam sebagai *rahmatan lil alamin akan* benar-benar terwujud.

## 2. Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*

Antusias yang tinggi terhadap tulisan-tulisan karya Rusdi Mathari selama bulan Ramadhan pada tahun 2015 dan 2016 berhasil menarik perhatian penerbit “Mojok” untuk mengemasnya menjadi sebuah buku. Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari merupakan kumpulan beberapa karya tulis yang pernah terbit dan dibaca lebih dari enam ratus ribu kali di laman Mojok.co.

Dari segi judul, buku ini sengaja dibuat agar calon pembaca bertanya-tanya kira-kira tentang apa isi dari buku ini, dan ada pula maksud tersembunyi di balik judul yang menarik itu. Buku ini bercerita tentang kampung dengan kehidupan penduduk yang beragam. Dikisahkan terdapat tokoh yang senang membantu sesama bernama Mat Piti, ada juga orang yang dianggap kurang waras yaitu Cak Dlahom, Romlah yang merupakan putri Mat Piti yang merupakan kembang desa, pak lurah yang kental dengan kehidupan politiknya dan lain sebagainya. Melalui tokoh-tokoh ini, Rusdi Mathari menampakkan berbagai macam pesan agamis dan filosofis dalam format percakapan, tindakan dan plot cerita yang mudah dicerna oleh pembaca. Format inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa tulisan-tulisan Rusdi banyak digemari pembaca, karena topik kehidupan beragama disajikan dengan pendekatan yang ringan dan renyah, sehingga pembaca tidak merasa digurui dan diceramahi.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian masalah di atas, peneliti dapat menentukan rumusan masalah yaitu, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung pada buku karya Rusdi Mathari *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

#### a. Secara Teoretis

- 1) Memperluas wawasan keilmuan mengenai nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada buku “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari
- 2) Memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan nilai pendidikan Islam melalui pemanfaatan buku ataupun karya tulis yang lain.

#### b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi sumber wacana dan referensi untuk pendidik yang ingin menggunakan buku sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Dengan menjadikan buku sebagai sumber pembelajaran akan membuat materi lebih menarik dan inspiratif.

## E. Kajian Pustaka

*Pertama*, Skripsi karya Ahmad Fadlil Hidayatullah tahun 2019 yang berjudul “Nilai Sosial pada buku *Merasa pintar, Bodoh saja tak punya* karya Rusdi Mathari”. Hasil dari penelitian tersebut adalah di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan, tetapi kita sebagai individu berhak memilih untuk mengikutinya atau tidak karena tiap individu memiliki pemikiran yang berbeda dalam menyikapi permasalahan yang ada pada



lingkungannya. Sebagai manusia harus bersikap adil terhadap sesama<sup>10</sup>.

*Kedua*, Septiyani Dwi Kurniasih menulis skripsi tahun 2018 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan”. Perbedaan antara penelitian milik Septiyani dengan penelitian ini adalah penulis menggunakan buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* sedang dalam penelitian Septiyani menjadikan desa sebagai objek penelitian. Alasan beliau menulis skripsinya karena dinamika modernisasi dan industrialisasi yang cepat mengikis nilai-nilai luhur spiritualitas masyarakat, sehingga hal yang mengakibatkan kejahatan serta kemerosotan moral tidak terjadi dalam kehidupan. Sedangkan penulis mempunyai alasan karena di era sekarang banyak berkembang bahkan menyebar luas tentang Islam yang radikal, perkara ini, itu *dibid'ahkan*. Banyak yang bicara “perilaku ini menyimpang tidak ada dalilnya, tidak diajarkan Nabi SAW”. Maka dari itu, penulis ingin meneliti buku yang bisa dikatakan bertolak belakang peristiwa tersebut. Sehingga menarik meneliti hal yang pembawaan isi bukunya itu asyik isinya pun mengayomi bukan menghakimi. Dan di era sekarang kalau tidak ada orang yang melawan secara langsung, minimal melawan dengan karya, mengenai hal ini, semoga skripsi ini bisa menjadi sebuah karya sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap Islam. Bahwa Islam itu asyik dengan kita mempelajari dan memahami buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.<sup>11</sup>

*Ketiga*, tesis pada tahun 2020 yang berjudul “Nilai moral dalam Prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari” yang ditulis oleh Adib Ibrohimi. Hasil dari penelitian tersebut adalah prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* mengandung nilai moral yang berupa rasa percaya diri di dalam setiap tindakan. Di Dalam prosa tersebut mengandung beberapa nilai moral yang bersifat individu di antaranya adalah, rasa percaya diri, rasa cinta

---

<sup>10</sup> Hidayatullah, “Nilai Sosial Pada Prosa *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari.”, *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, Vol. 3, No. 2 (2019) : 68-75.

<sup>11</sup> Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. 2021. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Dan Hadist”. *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman* 12 (02), 23-32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadist.”



yang tinggi terhadap ilmu, rendah hati, jujur, dan sabar.<sup>12</sup>

Disini penulis tertarik dengan kajian pustaka yang pertama, yaitu di dalam prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* yang menceritakan mengenai nilai sosial yang menganggap bahwa kelas sosial dilihat dari kekayaan, pengalaman hidup, kedudukan sosial seperti status seseorang yang selalu menjadi perbincangan dalam lingkungan masyarakat. Jika seseorang dianggap berbeda seperti pada faktor-faktor yang disebutkan, maka terdapat kesenjangan sosial yang terjadi. Faktor yang tertuang di dalam prosa memuat definisi mengenai nilai-nilai sosial yang mencerminkan perilaku seseorang ketika berada di lingkungan masyarakat. Sehingga dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang terkandung pada prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* milik Rusdi Mathari adalah kesenjangan sosial, perbedaan kelas sosial, dan kedudukan pada lingkungan sosial. Dengan mengkaji prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* ini, penelitian ini bertujuan agar dapat memahami segala gejala nilai sosial yang terkandung di dalam prosa tersebut, sehingga sebagai makhluk sosial kita semestinya bersikap toleransi terhadap perbedaan apapun antara satu sama lain dalam memahami nilai sosial yang ada pada masyarakat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi seorang individu adalah Paradigma yang tumbuh di dalam masyarakat. Penulis merasa penelitian ini penting dilakukan karena penelitian ini dapat memberi ilmu dan pembelajaran bagi kita yang mana merupakan makhluk sosial, jangan ada perbedaan dalam kelas sosial yang ada di dalam masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) berupa pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta

---

<sup>12</sup> Adib Ibrohimi, "Nilai Moral Dalam Prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari".

melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, penulis menggunakan metode kualitatif dengan hasil berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis dan atau lisan dari subjek penelitian yang diamati. Setelah data terkumpul lalu dilakukan analisis data secara terperinci. Penulis memilih metode ini karena metode kualitatif sangat cocok untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan data dari buku karangan Rusdi Mathari yang berjudul *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*, sedangkan data sekunder menggunakan buku pendukung yang diambil dari buku, jurnal, karya ilmiah yang mendukung pembahasan atau menjadi penguat data primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Membaca buku dan mengambil data yang diperlukan dari sumber data primer dan sekunder.
- b. Membahas serta mengkaji semua isi atau pembahasan beserta data yang terdapat dalam sumber tersebut.
- c. Menganalisis lalu mengurai deskripsi untuk dimasukkan sesuai dengan kajian yang dikerjakan.
- d. Melakukan kegiatan wawancara dengan penulis buku untuk menambah keabsahan data.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang berupaya untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan dari suatu karya sastra. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti isi buku berjudul

‘*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*’ oleh Rusdi Mathari yang mengandung nilai-nilai Tasawuf. Adapun metode yang penulis gunakan yaitu:

- a. Metode Deskriptif, yang berfokus untuk menguraikan teks-teks dalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam .
- b. Metode Interpretasi, yaitu memberikan penjelasan atas teks-teks buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam .
- c. Metode analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam .
- d. Metode kesimpulan, yang merupakan tindakan terakhir untuk mengambil kesimpulan dari buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan tujuan agar mempermudah pemahaman pembaca saat pembahasan. Dari kelima bab tersebut akan dibagi ke dalam sub-bab sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan beberapa sub-bab yang terbagi menjadi sub-bab latar belakang masalah, sub-bab definisi konseptual, sub-bab rumusan masalah, sub-bab tujuan serta manfaat penelitian, sub-bab kajian pustaka, sub-bab metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data, dan sub-bab terakhir yaitu sistematika pembahasan.

##### **BAB II KAJIAN TEORI (KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM)**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep nilai tasawuf yang terdiri dari hakikat nilai yaitu: pengertian, karakteristik dan macam-macam

nilai, mengenai konsep tasawuf di bab ini juga menjelaskan pengertian tasawuf, ruang lingkup tasawuf, manfaat tasawuf, dan pengertian nilai-nilai tasawuf.

### **BAB III PROFIL BUKU *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA* DAN BIOGRAFI RUSDI MATHARI**

Bab ini menjelaskan tentang buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari yang diuraikan sebagai berikut: pengertian buku, macam-macam buku, unsur-unsur buku, dan sinopsis buku. Bab ini juga berisi Biografi Rusdi Mathari; nasab beliau, Pendidikan beliau, dan karya-karya beliau.

### **BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA***

Bab ini membahas dan menganalisis hasil temuan penulis mengenai: beberapa nilai tasawuf yang terdapat pada buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

### **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir dari skripsi ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh persoalan dan permasalahan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya. Pada bab ini penulis juga memberikan saran untuk pembaca, pendidik dan juga untuk remaja Islam.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai pola individu maupun kelompok yang ada dalam hidup. Nilai biasanya berfokus pada dasar-dasar sikap yang mana merupakan disposisi yang mendorong perbuatan, dan nilai juga sangat terkait erat dengan keinginan yang ingin dipilih.<sup>13</sup> Dalam lingkungan pendidikan Indonesia, pembicaraan tentang “nilai” bukanlah wacana yang baru. Nilai adalah standar normatif yang dapat mempengaruhi pilihan manusia. Nilai juga dapat didefinisikan sebagai kecondongan manusia untuk berperilaku tertentu yang dibentuk oleh sejumlah komponen, seperti hasrat, motif, kebutuhan, sikap, dan juga keyakinan tiap orang sehingga menghasilkan tingkah yang berbeda antara satu individu dengan yang lain.<sup>14</sup>

Nilai menurut Muhmidayeli, berarti “gambaran sesuatu yang indah, yang memesonakan, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.<sup>15</sup> Dengan adanya nilai dapat membantu seseorang dan memudahkan dalam mengidentifikasi perilaku tersebut baik atau tidak, benar atau salah, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk bertingkah laku dalam aktivitas sosial maupun individu.

Frankel dalam Tri Sukitman mengartikan nilai sebagai batasan atau acuan dalam bertingkah laku, keindahan, kebenaran, keadilan dan efisiensi yang sepantasnya dijalankan, pertahankan dan bersifat mengikat.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Mushfi nilai merupakan sesuatu hal yang diinginkan,

---

<sup>13</sup> Dalil Adisubroto, “Nilai: Sifat dan fungsinya,” *Buletin Psikologi*, No.2(1993),28-33 .

<sup>14</sup> Dodi Ilham, “Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional”, Vol.8, No. 3, (2019).

<sup>15</sup> Nur Hidayah, “Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam” 2, *Manajemen Pendidikan Islam* No. 02, (2019).

<sup>16</sup> Arsy Gusvita and Rini Rahman, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Prosa Janji Karya Tere Liye,” *An-Nuha* 2, o. 2 (May 31, 2022): 417–25, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.198>.



dicita-citakan, dan dianggap berpengaruh oleh masyarakat. Setiap masyarakat akan berpegang teguh pada nilai kebudayaan pesantren dan disepakati oleh sebagian masyarakat. Ruang yang terliput dalam nilai yakni salah satunya akhlak, sedang akhlak merupakan ciri khas budaya keIslaman yang merujuk kepada moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan dua hal tadi, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan dalam ruang lingkup “nilai” itu sendiri.<sup>17</sup>

Nilai merupakan suatu kualitas objek atau suatu penetapan yang memiliki hubungan dengan minat atau suatu jenis apresiasi.<sup>18</sup> Nilai atau value (qīmah) ruang lingkungannya tidak terbatas. Nilai sangat kompleks berkaitan dengan aktivitas dan pengertian-pengertian manusia sehingga tidak mudah menentukan batasannya. Keberadaan nilai nyata adanya tapi tersembunyi dalam kenyataan yang ada. Nilai memiliki sifat ideal, abstrak dan tidak bisa ditangkap oleh pancaindera, sedangkan yang dapat ditangkap oleh pancaindera hanyalah kulitnya berupa tingkah laku atau sesuatu yang mengandung nilai tersebut. Secara filosofis nilai sering kali dikaitkan dengan etika yang bersumber dari hasil pemikiran, adat istiadat, tradisi, ideologi dan termasuk dari agama. Nilai-nilai moral digunakan sebagai tolak ukur perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini nilai dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, menjadi nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari perspektif Islam, nilai-nilai diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu nilai-nilai yang dilihat dari perspektif normatif dan perspektif operasional. Dari perspektif normatif, nilai adalah nilai yang terkait dengan penilaian tentang baik dan buruk, benar dan salah, benar dan salah. Diberkati dan dilaknat oleh Allah Swt.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> El Iq Bali, Muhammad, and Mohammad Fajar Fadli. 2019. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri”. *PALAPA* 7 (1), 1-14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

<sup>18</sup> Muhammad Toriqularif, “Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan Dan Agama),” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah KeIslaman dan Kemasyarakatan* 17, No. 1 (March 1, 2017): 39–40.

<sup>19</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).



Beberapa sumber nilai dalam Islam sebagai berikut :

- a. Nilai Ilahiyah, nilai yang diabadikan dalam bentuk Al-Qur'an sebagai kalam ilahi difitrahkan kepada rasul-Nya mencakup iman, takwa dan adil. Nilai ilahi ini merupakan sumber pedoman bagi para penganutnya untuk ditaati serta disebarkan nilai-nilai kebajikanya agar diterapkan dalam kehidupan.
- b. Nilai Insaniyah, nilai yang muncul atas dasar kesepakatan bersama dalam cara hidup dan berhubungan antar sesama manusia dan mengembangkan peradabanya. Nilai ini bersifat dinamis, setiap komunitas masyarakat bisa saja memiliki nilai yang berbeda-beda. nilai insani ini kemudian menjelma menjadi adat dan tradisi-tradisi yang dijalankan dan diwariskan turun-temurun anggota masyarakat pendukungnya yang bersifat mengikat.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas yang tertanam dalam individu setiap insan yang bersifat abstrak, ideal, konkrit atau abstrak, salah atau benar yang berhubungan dengan kebaikan, moralitas dan etika yang adalah dalam diri seseorang.

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan sudah menjadi hal yang lumrah untuk ditimbangan penerapannya di kehidupan bermasyarakat. Sebagai sarana penginternalisasian dan transformasi budaya nilai-nilai luhur yang menjadikan pendidikan dapat menempati posisi yang penting. Secara utama pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk modifikasi dari sistem saraf pusat. Jauh lebih dari itu pendidikan harus melakukan kerja keras selama masih bisa untuk dimanfaatkan. Pendidikan merupakan elemen terpenting dalam proses perkembangan dan pematangan individu agar dapat melahirkan generasi yang berguna dan berkahlak mulia, pendidikan berupaya memelihara dan menyebarkan nilai-nilai asas masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 (March 22, 2020): 98–99, accessed March 29, 2023, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>.

<sup>21</sup> Masang Azis, "Hakikat Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*,

Disamping itu, pendidikan merupakan teras kepada pembangunan suatu masyarakat dan negara. Tanpa pendidikan, masyarakat umumnya akan hidup dalam kemunduran di samping akan menyebabkan keruntuhan moral yang besar. Selaras dengan kepentingannya, maka pendidikan perlu dijadikan satu agenda penting yang patut dilaksanakan mengikut landasan yang sewajarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan hendaklah berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah yang didasari oleh tauhid dan keesaan Allah Swt. Kegagalan untuk meletakkan Al-Quran dan *Al-Sunnah* dalam pendidikan Islam akan menyebabkan kegagalan dalam membentuk manusia muslim yang komit terhadap tuntutan agama.

Pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran atau transfer ilmu belaka, tetapi mencangkup transformasi nilai dan kepribadian. Dengan demikian, pengajaran lebih bersifat teknis proses transfer ilmu dan bersifat lebih sempit daripada pendidikan. Pendidikan ketika digabungkan dengan Islam akan memiliki pemaknaan yang berbeda. Perbedaan itu mengarah pada karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang memiliki warna Islam, berdasarkan ajaran Islam. Definisi pendidikan memiliki hubungan erat dengan konotasi istilah *tarbiyyah-ta'lim* dan *ta'dib* yang harus difahami secara bersama-sama. Pendidikan tidak hanya didefinisikan dari kata *tarbiyyah* beberapa ahli pendidikan pengertian pendidikan dari *ta'dib* dan *ta'lim*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang menyangkut manusia dan masyarakat beserta lingkungannya hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.<sup>22</sup> Berikut pengertian pendidikan Islam menurut para ahli :

- a. Menurut Al-Ghazali dalam Siregar pendidikan Islam adalah sebuah upaya menjadikan insan yang paripurna di dalam dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai sesuatu ke paripurnaan jika selalu berusaha *thalabul 'ilmi* dengan dibarengi

pengamalan ilmunya.<sup>23</sup>

- b. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam dari kata *at-tarbiyyah* yang berasal dari tiga kata: pertama, *rabba-yarbū* yang berarti bertambah, bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarbā* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga.<sup>24</sup>
- c. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan oleh seseorang kepada seseorang agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. singkatnya pendidikan Islam itu bimbingan terhadap seseorang agar dapat menjadi seorang muslim semaksimal mungkin.<sup>25</sup>
- d. Pengertian lebih teknis menurut Endang Saifuddin Anshari dalam Azra pendidikan Islam adalah proses bimbingan (tuntunan, pimpinan, usulan) yang dilakukan oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (perasaan, kemauan, fikiran, intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu dan perlengkapan alat yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.<sup>26</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan jika pendidikan Islam sudah mempunyai dasar-dasar tujuan dan arah alamiah. Selain itu, pendidik juga harus tetap melaksanakan unsur pendidikan yang sejalan dengan agama Islam yang dapat diperincikan sebagai berikut: usaha bimbingan, kehadiran pendidik, kehadiran peserta didik, adanya materi pendidikan, adanya sarana dan prasarana serta adanya arah tujuan.

---

<sup>23</sup> Herman Wicaksono, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Antropologi," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, no. 2 (December 13, 2016): 201, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.201-228>.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam", (PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 29.

<sup>25</sup> Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, 32.

<sup>26</sup> Silvia Ekasari et al., "Understanding Islamic Education Management in Digital bEra: What Experts Say," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (April 4, 2021): 127–43.

### 3. Sumber Dasar Pendidikan Islam

#### a. Al-Qur'an

Secara asal-usul, Al-Qur'an berasal dari kata Arab qara'a-yuqri'u-qirā'atan-qur'ānan yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca". Secara definisi menurut Manna Al-Qaththan dalam Jaya, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang dijamin kebenaran dan keutuhannya. Sebagai panduan utama, Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip umum dan hukum-hukum universal Islam. Karena ayat-ayat Al-Qur'an umumnya bersifat universal, diperlukan alat atau sarana untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci. Al-Qur'an secara jelas memberikan otoritas kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, ketika Nabi masih hidup, para sahabatnya selalu berusaha untuk memahami tradisi atau sunnah beliau sebagai pedoman dalam praktik keagamaan umat Islam.<sup>27</sup>

#### b. As-Sunnah

Kata *sunnah* memiliki makna "jalan yang terpuji". As-Sunnah merujuk pada segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, termasuk kata-kata, tindakan, karakteristik fisik, persetujuan, moralitas, dan gaya hidup, baik sebelum maupun setelah menjadi Rasul.<sup>28</sup> Secara etimologis, sunnah memiliki beberapa interpretasi, termasuk "jalan yang diambil", "kelanjutan", "jalan yang baik", dan "kebiasaan yang baik atau buruk yang terus-menerus diulang-ulang".<sup>29</sup> Menurut Fairuzabadi, sunnah secara linguistik memiliki beragam arti, seperti aliran, tradisi, praktek yang diikuti, panduan, contoh perilaku, ketentuan, dan aturan. Sedangkan, menurut Ibn Taimiyah seperti yang

<sup>27</sup> Azman Umsu, "Perspektif Filasafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis terhadap Sunnah" 5 (2019).

<sup>28</sup> Meyniar Albina and Mursal Aziz, "Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam," n.d.

<sup>29</sup> Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad al-Syawkani, 1994, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Haqq min 'Ilm al-Ushūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, hlm. 71.

dikutip oleh Abu Rayyah, sunnah adalah "kebiasaan", yaitu pola yang terus-menerus dilakukan oleh berbagai orang, baik dalam konteks ibadah maupun non-ibadah.<sup>30</sup>

Ketika membahas sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan Sunnah sebenarnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam analogi, Al-Qur'an dapat diibaratkan sebagai konstitusi yang berisi prinsip-prinsip secara umum, sementara Sunnah berperan sebagai penjelas terhadap isi Al-Qur'an, mirip dengan bagaimana peraturan turunan menjelaskan konstitusi. Sunnah berperan sebagai pendukung dan penyelesaian bagi Al-Qur'an dalam memperinci hukum-hukum syariah.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah salah satu bentuk usaha dari manusia untuk bergerak mencari ilmu pengetahuan untuk kemudian dapat dimanfaatkan melalui sistem formal dan atau non formal dalam proses keberlangsungannya. Dalam hal ini, pengelolaan harus dilakukan dengan baik dan benar agar hasil yang didapatkan bisa maksimal dan dapat mencapai tujuan dari pendidikan secara efektif, optimal, dan efisien.<sup>31</sup>

Hal paling dasar dari hadirnya pendidikan di dalam Islam adalah terbentuknya seorang pribadi muslim yang utuh. Perkara ini ditimbang sebagai sebuah tantangan yang tidak mudah, karena timbul pertanyaan apa keperibadian Muslim dapat diupayakan untuk dibentuk. Untuk menjawab hal ini, pemikiran filosofis sangat dibutuhkan dan dengan begitu kajian filsafat turut andil guna mengetahui hakikat pendidikan Islam.<sup>32</sup>

Dapat diketahui tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan dan menumbuhkan pola keperibadian yang sempurna guna menjadi

---

<sup>30</sup> Mahmud Abu Rayyah, t.th., *Adhwā' 'alā al-Sunnah al-Muhammadiyah aw Difā' 'an al alHadīth*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, Cet. ke-6, hlm. 38

<sup>31</sup> Andi Warisno, "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam" 1 (2021).

<sup>32</sup> Saihu Saihu, "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (November 23, 2019): 197–217.



muslim yang sebenarnya dan menjadikan insan yang sungguh-sungguh Islami dengan begitu jalan hidupnya menjadi terang dan jelas.

## 5. Jenis-jenis Pendidikan Islam

### a. Akidah

Akidah adalah sebuah relasi antara makhluk dengan penciptanya (*habluminallah*). Dalam konteks ini, akidah merupakan hal yang menuntut hati untuk mengakui Keesaan Tuhan, yang menyebabkan batin merasa tenteram dan tenteram, serta bebas dari keraguan atau ketidakpastian.<sup>33</sup> Akidah sangat erat kaitannya dengan iman, di mana iman tersebut adalah keyakinan yang utuh terhadap pilar-pilar iman. Akidah juga kerap dipasangkan dengan tauhid karena memiliki esensi yang serupa, yakni pengakuan terhadap Allah SWT. Inti dari iman, dan permulaan serta akhir dari penyebaran ajaran Islam.

Pengaruh akidah sangatlah besar terhadap perbuatan seseorang dalam hidupnya, sebab akidah dalam intinya adalah sebuah landasan dari terwujudnya akhlak yang terpuji dari seseorang. Kemegahan dari suatu peradaban akan goyah apabila akidah tidak tertanam dalam sebuah jiwa. Tugas penerapan dan penanaman akidah merupakan tugas setiap keluarga muslim yang wajib diberikan kepada anak-anak dan lingkungan mereka.<sup>34</sup>

Tujuan dari pengajaran akidah adalah mengembangkan akidah melalui penyampaian, penanaman, dan peningkatan pemahaman, penghayatan, praktik, kebiasaan, serta pengalaman sehingga menghasilkan individu Muslim yang terus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> “Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah,” *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, June 21, 2020, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.

<sup>34</sup> Mar’atus Sholihah, Aminullah Aminullah, and Fadlillah Fadlillah, “Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai *Aqidah* dalam Pembelajaran Anak di MI),” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 1, No. 2 (December 5, 2019): 63–82, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233>.

<sup>35</sup> Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran *Aqidah* Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 2



Di samping itu, akidah juga dapat membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur dan menjauhi perilaku tercela dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Menurut Toto Suryono dkk, tujuan akidah Islam sebagai berikut:

- 1) Akidah dalam Islam berperan terhadap dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Pada awalnya, manusia memiliki potensi keberagaman (*fitrah*) sehingga agama berpengaruh dalam kehidupan manusia sebagai sumber petunjuk dalam hidupnya, maka disanalah peranan Akidah muncul untuk memberikan pengaruh terhadap prinsip ketuhanan.
- 2) Ketenangan dan kedamaian. Agama sebagai sebuah kebutuhan bagi batin manusia dan itu menyebabkan dorongan untuk menggali lebih dalam makna didalamnya. Akidah menyediakan rasa ketenangan dalam jiwa sehingga kebutuhan akan rohani dapat terpenuhi dengan baik.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Islam datang dengan kepastian akan pedoman hidup yang baik. Secara langsung, Akidah juga memberikan andil dalam mengatur pedoman hidup yang bersumber dari Tuhan. Dengan begitu, manusia dapat mengetahui tentang asal muasal mereka datang dan mengetahui arah tujuan hidup sehingga kehidupan yang dilalui akan jelas dan bermakna.
- 4) Melepaskan fikiran dan akal dari kesalahan yang timbul sebab jiwa yang kosong dari akidah. Orang akan jatuh ke dalam kesesatan apabila jiwa mereka kosong tanpa pedoman dalam Akidah yang mereka miliki.<sup>36</sup>

b. Ibadah

Ibadah dalam terminologi yang lebih sederhana merujuk pada pengabdian manusia kepada Tuhan yang muncul dari keyakinan.

---

(July 4, 2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

<sup>36</sup> Muliati, Muliati (2020) Ilmu Akidah. IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

Berdasarkan KBBI, Ibadah adalah tindakan yang mengekspresikan pengabdian kepada Allah, yang muncul dari ketaatan dalam melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan ibadah adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran dalam melaksanakan ibadah kepada Allah serta dalam berhubungan dengan sesama manusia. Pendidikan ibadah memiliki kepentingan yang besar terutama bagi murid, terutama anak-anak, karena melalui proses ini mereka diajarkan cara melakukan ibadah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Implementasi ibadah adalah penerapan syarat mutlak untuk mendapatkan keharmonisan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Implementasi ibadah harus selalu diajarkan dan dibiasakan. Penerapan yang terjadi juga harus diiringi dengan penanaman dan pemahaman terhadap peserta didik agar fondasi agama yang mereka miliki dapat menjadi sebuah pedoman sehingga mereka selalu mempraktekkannya setiap saat dan tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.<sup>37</sup>

#### c. Akhlak

Istilah akhlak mengacu pada bentuk plural dari kata Arab 'khuluqun' yang memiliki makna: watak, kebiasaan, atau tata cara, yang mengacu pada karakter, sifat alami, atau kebiasaan yang dibentuk. Akhlak sering diartikan sebagai etika atau moral, yang merupakan tindakan manusia yang diulang secara terus-menerus dan akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat pada perilaku seseorang.<sup>38</sup> Lingkup pengertian akhlak sangat luas dan tidak terbatas pada sopan santun dan moral, tetapi juga mencakup semua perilaku individu dalam konteks pribadi dan sosial. Akhlak yang baik adalah cerminan dari keperibadian

---

<sup>37</sup> Zafi, Ashif. " Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus" *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* [Online], Volume 6 Number 1 (14 June 2020)

<sup>38</sup> Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 2 (January 22, 2019): 99, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.

seseorang. Di samping itu, akhlak yang baik akan meningkatkan martabat seseorang.

Pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yang terdiri atas perbuatan manusia, baik perilaku secara sengaja maupun tidak sengaja. Gambaran sifat asli manusia disebut juga akhlak dan memiliki nilai tergantung dari segi penilaian yang diberikan apakah perilaku manusia tersebut tergolong pada kebaikan atau keburukan.

Pokok inti dari pengajaran ilmu akhlak adalah segala perbuatan manusia yang hadir dari orang yang melakukan tindakan tersebut dengan pemahaman dan pemahaman tentang konsekuensi yang akan dihadapi dari tindakannya. Hal serupa terjadi saat tindakan yang tanpa kehendak disandarkan pada waktu sadarnya.<sup>39</sup>

## **B. Semiotika Ferdinand De Saussure**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. semiotika dapat diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji tentang tanda. Menurut Preminger, semiotic merupakan ilmu mengenai tanda-tanda. Tanda-tanda dalam semiotic mengacu kepada fenomena sosial dan kebudayaan masyarakat. Salah satu teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure yang merupakan bapak semiotika modern. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa semotika telah disepakati sebagai signifikasi yang terbagi menjadi dua yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurutnya, tanda harus memiliki dua signifikasi tersebut agar dapat disebut tanda. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika Ferdinand de Saussure merupakan semiotika mengenai hal yang dapat dianalisis dengan *signifier* dan *signified*. Penanda (*signifier*) merupakan segala sesuatu yang ada dipikiran seseorang dari hal yang dibaca atau dilihat. Sedangkan Petanda (*signified*) adalah makna atau *sense* dari sesuatu yang dibaca atau dilihat tadi. Konsep penanda (*signifier*) ialah aspek material yang bermakna sedangkan petanda (*signified*)

---

<sup>39</sup> Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an" 7, No. 02 (N.D.).

ialah aspek mental.<sup>40</sup>

### C. Prosa

Menurut sastra, prosa merupakan salah satu genre sastra, Sedangkan dalam artian luas, prosa adalah semua karya tulis yang ditulis dengan bentuk prosa. Prosa dapat juga disebut sebagai fiksi, teks naratif dan juga wacana naratif. Maksud dari kata fiksi disini merujuk kepada teks naratif yang bersifat khayalan atau rekaan pengarang. Walaupun fiksi merupakan rekaan namun fiksi merupakan hasil dari proses perenungan yang panjang sang pengarang tentang kehidupan secara sadar dan intens. Prosa terbagi dua yakni prosa fiksi dan prosa non-fiksi.<sup>41</sup>

Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* merupakan buku yang berbentuk prosa fiksi. Prosa fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan. Prosa fiksi merujuk kepada karya tulis yang berbentuk cerpen atau novel. Keduanya dapat dibedakan melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik masing-masing.

---

<sup>40</sup> Fajriannoor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure Vol 5, No. 01

<sup>41</sup> Sri Widayati, "Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi", LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, (2020)

### BAB III

#### PROFIL BUKU *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA*

##### A. Sinopsis Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*

Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari merupakan buku yang mengisahkan cerita dengan tema sufi yang termasuk ke dalam materi sastra sufistik. Sastra sufistik sendiri merupakan karya sastra yang mengandung ajaran sufi. Karya sastra dengan sastra sufistik itu berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari pengarangnya. Pengarang sastra sufi biasanya adalah seorang sufi. Perbedaan antara sufi dan sastra dapat dijelaskan bahwa cerita sufi dalam karya sastra biasanya mengandung makna yang bersifat mendidik dan ajaib serta berbentuk simbol yang mana hal tersebut memiliki makna dan maksud yang agak sulit tersampaikan kepada pemahaman pembaca. Istilah kata sufistik berasal dari kata “sufi” yang bermakna orang yang sedang melakukan ibadah kerohanian dalam agama Islam dengan metode tertentu yang mana bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendekatan diri kepada Allah inilah yang disebut dengan tasawuf.<sup>42</sup>

Karakter yang berperan dalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* yang paling utama adalah Cak Dlahom, yaitu seorang laki-laki yang hidup sendirian, tidak memiliki keluarga serta pengangguran. Bahkan orang di sekitarnya hingga satu kampung menganggap bahwa beliau adalah orang yang kurang waras bahkan disebut gila.

“Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya” merupakan kumpulan kisa seorang sufi dari Madura bernama Cak Dlahom. Awalnya, kisah-kisah dalam buku ini telah ditayangkan selama dua kali Ramadhan, serta dua hari sekali menjelang waktu berbuka.

Naskah-naskah dalam buku ini mulanya di muat di situs web *Mojok.co* sebagai serial ramadhan 2 tahun berturut-turut, yakni 2015 dan 2016. Penulisan pertamanya ialah “Benarkah kamu merindukan Ramadhan?” yang

---

<sup>42</sup> Hidayatullah, “Nilai Sosial Pada Prosa Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari.”



tayang pada 17 Juni 2015. Tulisan tersebut menjadi pengenalan awal pembaca *Mojok.co* dengan tokoh-tokoh utama serial ini, antara lain Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Pak RT, Istri Bu Nali dan Sarkum anaknya serta pak Lurah.

Ramadhan tahun selanjutnya, Cak Dlahom dan para tetangganya kembali menjumpai pembaca sekali saban dua hari tiap sore menjelang buka puasa karena sambutan pada ramadhan pertama sangat baik. Tiap artikel rata rata dibaca 20.000 kali, bahkan ada yang hampir 40.000 kali, seperti pada “Cak Dlahom Mengaku Anjing” dan “Takut Neraka tapi Sudah Terbakar”. Bila dijumlahkan, dua tahun tersebut membuahkan 30 artikel yang semuanya termuat di dalam buku ini, dengan keterbacaan total di website *Mojok.co* mencapai 600.000 kali baca.

Serial Cak Dlahom mengisahkan kejadian sehari-hari di sebuah desa di Madura. Sentra kisah ialah Dlahom, duda tua yang hidup sendiri di sebuah Gubug dekat kandang kambing milik Pak Lurah. Dlahom kerap menjadi komentator atau penyulut perbincangan tentang substansi ibadah, yang membuat para tetangganya merenungkan ulang pemahaman mereka atas agama Islam.<sup>43</sup>

Selain pokok-pokok obrolan itu sendiri, keseharian Cak Dlahom dan para tetangganya juga dijamin menjadi kisah bersambung sampai-sampai salah sebuah diskusi di situs web kaskus menyebut serial ini “Cerpen Ramadhan”. Kisah yang mengalir dalam perkembangannya turut memunculkan tokoh-tokoh baru. Aliran kisah itulah yang menentukan pembabakan buku ini sehingga menjadi kronologis. Latar penulisan buku ini dia dua kali ramadhan yang mana bulan ramadhan juga menjadi situasi dalam serial ini, membuat buku ini dibagi dalam dua bab: Ramadhan pertama dan Ramadhan kedua. Untuk judul di tiap artikel, sebisa mungkin dipertahankan walaupun akhirnya ada beberapa judul yang diubah oleh penulis.

Pembaca serial Cak Dlahom mungkin menduga bahwa cara tokoh ini hadir dan dramaturgi yang ditampilkan terinspirasi dari Markesot-nya Emha

---

<sup>43</sup> faridzi, “Nilai Religi Cerita Serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Siswa Sma.*”

Ainun Najib. Terlebih, ada cerita yang dituturkan ulang dari tuturan Cak Nun. Tetapi, Dlahom sendiri bukanlah rekan mandiri dari Rusdi Mathari.

Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, dan Bunali adalah nama-nama tokoh dalam cerita Humor Surobayaan. Kurang lebih seperti tokoh Mukidi, yang belakangan kembali populer. Kemiripan gaya Rusdi dengan Dlahomnya dan Cak Nun dengan Markersot-nya ( yang belum pernah Rusdi Baca) disebabkan oleh strategi yang sama-sama dikutip dari gaya bertutur humor-humor berfragmen pendek. Selain Mukidi, Humor Surabayaan, Markesot, Gaya bertutur itu juga populer di tahun '90-an dalam buku-buku berformat “Mati Ketawa Ala...”. Nama Dlahom sendiri diambil dari diksi Jawa Timur yang kira-kira artinya ‘agak bodoh’

Kata “Bodoh” mungkin bisa menjadi refleksi Cak Dlahom sendiri mengenai pengetahuan manusia atas agama dan Tuhan. Hal itu kiranya yang akan dijumpai pembaca setelah membaca buku ini. Penulis sendiri menekankan pula persoalan ‘bodoh’ tersebut lewat judul yang dipilih untuk diterapkan pada buku ini.

Secara garis besar buku ini bercerita tentang kehidupan Cak Dlahom tokoh utama di sebuah desa di Madura. Cak Dlahom sedikit berbeda dengan orang kebanyakan. Ia adalah seorang duda tua yang tinggal gubuk kecil di sebelah kandang kambing Pak Lurah. Ia sering dikira gila, padahal tidak. Ia juga dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi, tetapi caranya dalam memahami substansi ibadah sangat berbeda dengan orang-orang pada umumnya.

Beberapa kali aksi Cak Dlahom sempat membuat geger warga kampungnya. Pernah sekali ia telanjang sambil berlari ke sana dan kemari. Pernah juga ia mengangkut tanah kuburan untuk disumbangkan pada panitia pembangunan masjid. Ia pun pernah berlari mondar-mandir di depan masjid sambil membawa obor di tangannya.

Tingkah laku Cak Dlahom kerap kali menjadi bahan ejekan, bahkan ia juga dianggap sesat. Tetapi, Cak Dlahom tidak pernah marah. Ia selalu bisa menjelaskan maksud perbuatannya. Penjelasan-penjelasan dari mulut Cak

Dlahom yang ceplas-ceplos seringkali membuat tetangganya terdiam, kemudian merenungi kembali pemahaman atas agama Islam yang mereka yakini selama ini<sup>44</sup>.

Kisah-kisah dalam buku ini sangat menarik, menyentil sisi kemanusiaan dan kehidupan beragama. Kisah-kisah dalam buku ini juga banyak yang terinspirasi kisah yang ditulis para tokoh Islam, kisah dalam kitab, juga puisi dari Emha Ainun Nadjib. Sebenarnya ide cerita dalam buku ini bukan hal yang baru, tetapi selalu relevan dengan kondisi masyarakat kita.

Misalnya dalam salah satu kisah yang berjudul “Masuk Islam Dulu, Baru Puasa Ramadhan”, Dlahom mempertanyakan keIslaman Mat Piti tetangganya, “apa benar kamu Islam?” Mau tidak mau kisah ini menyentil sisi lain dalam diri saya tentang pemahaman agama. Saya pun sempat bertanya pada diri sendiri, “saya sudah Islam beneran atau belum ya?”, begitu gumam saya dalam hati.

Begitu pun dalam kisah “Membakar Surga, Menyiram Neraka” Saya sempat merenungi kembali makna kita sebagai manusia, makhluk Tuhan. Ngaku beragama, tapi apakah benar-benar sudah beribadah? Kita sering terlupa amalan untuk sesama manusia. Tapi tak mau sedikit pun diusik saat beribadah kepada Gusti Allah. Padahal, bukankah Allah memerintahkan keduanya?

Kisah-kisah dalam serial ini sangat mengetuk sisi religius dalam diri saya. Tanpa terpaksa saya pun berusaha mengoreksi ulang keIslaman yang saya agung-agungkan selama ini. Islam bukan hanya tentang shalat lima waktu, membaca Al Quran, puasa, zakat dan berhaji. Islam juga tak sebatas urusan-urusan kita dengan Allah semata. Ucapan, perilaku, kasih sayang dan cara kita menghargai serta menghormati hak orang lain adalah Islam. Bahkan dicontohkan Rasul dengan sangat indah dan menentramkan. Islam itu indah, tetapi keindahan itu hanya akan terlihat jika umatnya dapat merepresentasikan Islam dalam kehidupan di dunia, bukan akhirat semata.

---

<sup>44</sup> Ali Mochamad Adnin and Ririe Rengganis, “Konflik Sosial Dalam Cerita Berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari” 10 (2023).

“Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya” menjadi angin segar bagi saya. Di tengah hiruk pikuk perdebatan tentang kafir dan muslim. Cerita-cerita di dalamnya menjadi penyejuk kala resah melanda. Mengapa harus khawatir dikafirkan? Sedangkan Allah Yang Maha Menentukan segalanya. Tak perlu menyombongkan diri sebagai muslim yang paling taat berbekal ayat-ayat. Kalau tetanggamu saja masih menderita dan saudaramu masih terlunta. Apalagi ayat-ayatnya modal potongan dari sosial media, mak jleb! Malu dibuatnya.

Buku ini menceritakan kehidupan di suatu kampung yang memiliki penduduk yang beragam. Dikisahkan terdapat tokoh Mat Piti yang suka membantu tetangganya, Cak Dlahom yang dianggap kurang waras dan menyebalkan, ada Romlah putrinya Mat Piti si kembang desa, ada Pak Lurah yang kental dengan kehidupan politiknya, dan lain sebagainya. Melalui tokoh-tokoh ini, Rusdi Mathari menyampaikan berbagai macam pesan agamis dan filosofis dalam format percakapan, tindakan, dan tulisan-tulisan Rusdi banyak digemari pembaca, karena topik kehidupan beragama disajikan dengan pendekatan yang ringan dan renyah, sehingga pembaca tidak merasa digurui dan diceramahi.

Melalui buku ini, pembaca diajak merenung dan memikirkan bagaimana kehidupan bermasyarakat sekaligus beragama dalam aneka situasi yang berbeda. Tulisan-tulisan yang secara umum dibagi menjadi ramadhan pertama dan ramadhan kedua ini memiliki kesinambungan plot dan alur, sehingga ketika membacanya, pembaca seperti sedang membaca kumpulan cerpen bersambung, pembaca seperti sedang membaca kumpulan cerpen bersambung, atau prosa minim intrik.

Salah satu penggalan kisah yang menarik dari buku ini antara lain tentang orang-orang yang masih sempit mendefinisikan lema ibadah hanya pada kegiatan ritual semata, orang-orang sibuk membangun masjid, pergi umroh, atau tahajud setiap malam, sementara ada tetangga terlupakan yang sedang kelaparan dan terlilit hutang, bisa dibilang, buku ini mengajak pembaca untuk menjadi pribadi yang soleh tidak hanya untuk diri sendiri, tapi

juga saleh dalam kehidupan sosial.<sup>45</sup>

Membandingkan Rusdi dengan para pendakwah atau para penulis buku religi memang bukan sesuatu yang seimbang. Rusdi melalui buku ini hanyalah menulis cerita berdasarkan hikmah-hikmah yang ia dapatkan dari kajian yang ia ikuti, ceramah yang ia cerna, dan kisah-kisah kehidupan sehari-hari. Tapi tidak berlebihan rasanya untuk mengatakan bahwa buku ini cukup mendeskripsikan kualitas dan kecerdasan Rusdi dalam menyampaikan materi agama. Dengan latar pengalaman sebagai jurnalis, ia mampu menunjukkan kemampuan menyampaikan topik-topik berat dalam bidang tasawuf atau akidah dengan cara sesederhana mungkin, sebisa mungkin agar bisa dimengerti oleh orang awam sekalipun.

Dalam prosa ini juga tidak hanya menceritakan status sosial tokoh utama yang selalu rendah di lingkungan masyarakat. Tetapi pengarang juga mengangkat status sosial tokoh utama dengan memberi suasana yang terasa mencekam bagi salah satu tokoh sehingga tokoh tersebut memasrahkan permasalahannya kepada tokoh utama.

“Bapak-bapak, ibu-ibu, terima kasih dengan niat baik sampean semua. Tapi biar Cak Dlahom yang menggantikan saya untuk menjawab. Silakan, Cak Dlahom.” (MPBSTP: 88)

Dapat dilihat dalam kutipan tersebut seakan memaksa tokoh utama atau Cak Dlahom untuk menunjukkan pemahamannya dalam lingkungan sosial dan keagamaan. secara tidak langsung tokoh utama dipaksa untuk memahami keadaan dan permasalahan oleh tokoh kedua yang mengalami permasalahan dalam lingkungan masyarakat.

Tokoh utama harus siap dengan celetukan masyarakat dan juga harus mempertaruhkan status sosialnya. Sebab tokoh utama dalam lingkungan masyarakat dipandang sangat rendah jika tokoh utama dapat meyakinkan masyarakat dalam lingkungannya maka status sosialnya akan naik sehingga tak lagi dipandang sebelah mata, tetapi sebaliknya jika tokoh utama gagal

---

<sup>45</sup> Asyah Finanti, Sri Mulyati, and Afsun Aulia Nirmala, “Nilai-Nilai Religius Dalam Prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari,” *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, No. 2 (August 31, 2021): 206–16, <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16828>.



dalam menyampaikan pesannya pada masyarakat maka pandangan masyarakat kepada dirinya akan tambah tak menganggap dirinya ada di dalam lingkungan masyarakat.

*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari, meliputi syariah, akhlak, dan ibadah. Cerita serial tersebut bisa dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA karena cerita tersebut merupakan cerita yang sederhana dan mudah dipahami, tetapi sarat dengan nilai religi dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang nilai religi pada suatu karya sastra.

## **B. Struktur Isi Buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari**

Dalam Buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* dibagi menjadi dua tema besar yaitu Ramadhan Pertama dan Ramadhan Kedua. Masing masing tema memiliki jumlah cerita yang berbeda, Ramadhan pertama dengan 14 Cerita dan Ramadhan kedua dengan 17 Cerita.

Tokoh utama dari Buku ini adalah Cak Dlahom yang mengisahkan kejadian sehari-hari dengan tema keagamaan. Tokoh utamanya adalah Cak Dlahom, duda tua yang hidup sendiri di sebuah gubug dekat kandang kambing pak Lurah. Latar tempat pada cerita ini bisa dilihat dari judul kecil yaitu kisah sufi dari madura, latar tempat pada cerita ini adalah Madura. Adapun untuk latar suasana pada cerita ini diambil ketika bulan ramadhan, ketika pertama kali cerita ini muncul sebagai serial ramadhan oleh buku mojok<sup>46</sup>

Struktur buku ini terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian Ramadan Pertama dan Ramadhan Kedua, dalam setiap bagian terdapat beberapa cerita yang memiliki pesan moral dan sosial yang sangat kaya. Penulis hanya akan menuliskan dalam penelitian ini bagian-bagian cerita yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam saja.

---

<sup>46</sup> Hidayatullah, "Nilai Sosial Pada Prosa *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari."



No.	Tema	Sub Tema
1.	Ramadhan Pertama	Benarkah Kamu Merindukan Ramadhan?
		Masuk Islam Dulu, Baru Puasa Ramadhan
		Membaca Syahadat. Menyaksikan Romlah
		Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah
		Cak Dlahom Mengaku Anjing
		Bersedekah Dengan Nyamuk
		Menghitung Berak dan Kencing
		Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan
		Iblis Dikurung, Manusia Jadi Tak Seru
		Siapa Yang Gila, Siapa Yang Sesat
		Wayang yang Memuji Diri Sendiri
		Zakat dan Sekantong Taek
		Menjawab Fitnah, Memberi Maaf
		Mari Minta Maaf dan Telanjang Bulat

No.	Tema	Sub Tema
2.	Ramadhan Kedua	Kata Siapa Kamu Muslim?
		Ini Waswas, Itu Syirik
		Membakar Surga, Menyiram Neraka
		Manusia Itu Sama tapi disengat Tawon bisa Berbeda
		Bukan Nasihat Khaidir pada Gus Mut
		Pak Haji, Bu Puasa... Mbah Syahadat
		Dia Sakit dan Kamu Membangun Masjid
		Takut Neraka Tapi Sudah Terbakar
		Matikan Dirimu, Kenali Dirimu
		Mengaku ada, Mengaku Sakit Bolong
		Bersedekah Kok Minimal dan Biasa Biasa Saja
		Mengalirkan Semua Kotoran Demi Romlah
		Batu Pun Enggan jadi Manusia
		Di Hari Raya ini Maukah kamu jadi Anakku
		Romlah Melahirkan, Nody dan Mat Piti Berwudu

### C. Rusdi Mathari

Rusdi Mathari biasa dipanggil dengan Cak Rusdi. Ia lahir di Situbondo 53 tahun yang lalu. Pria yang lahir di Situbondo 53 tahun silam ini telah menjadi wartawan senior dalam berbagai bidang. Ia mulai bekerja di Suara Pembaruan (1990-1994), menjadi editor InfoBank (1994-2000), dan mengelola rubrik PDAT di Majalah Tempo (2001-2002), dan menjadi redaktur Majalah Trust (2002-2005). Lalu menjadi redaktur pelaksana Koran Jakarta dari tahun 2009 hingga 2010, redaktur pelaksana Berita satu dari tahun 2010 hingga 2011, dan pemimpin redaksi HVR media dari tahun 2012 hingga

2013. Ia juga telah menulis beberapa buku untuk Mojok.co, seperti *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*, “Laki-laki Memang Tidak Menangis Tapi Hatinya Berdarah”, “Dik”, dan “Aleppo”.

Rusdi Mathari dikenal “nakal” seperti kebanyakan pria. Wajar saja jika alasan utama untuk menghabiskan masa mudanya adalah mencari identitas, meskipun kita hanya memiliki satu kehidupan. Kelakuannya dengan geng SMA-nya sering kali menimbulkan kegaduhan tentang wanita, hal ini menjadi penyebab kenapa ia sering dipanggil polisi dan selalu dijemput pulang oleh orang tuanya dari sana. Setelah beranjak dewasa, Rusdi berfikir untuk mendaftar menjadi tentara, oleh karenanya ia menghapus tato yang sempat ia buat dan berharap menjadi calon perwira. Tetapi, Rusdi ditolak. Ia tidak pernah membayangkan bahwa ia nantinya akan menjadi seorang wartawan, tetapi hal tersebut justru membuatnya lebih tertarik pada pekerjaan ayahnya yaitu wartawan.

Membandingkan Rusdi dengan para pendakwah atau para penulis buku religi memang bukan sesuatu yang seimbang. Rusdi melalui buku ini hanyalah menulis cerita berdasarkan hikmah-hikmah yang ia dapatkan dari kajian yang ia ikuti, ceramah yang ia cerna, dan kisah-kisah kehidupan sehari-hari. Tapi tidak berlebihan rasanya untuk mengatakan bahwa buku ini cukup mendeskripsikan kualitas dan kecerdasan Rusdi dalam menyampaikan materi agama. Dengan latar belakang jurnalis, ia mampu menunjukkan kemampuan menyampaikan topik-topik berat dalam bidang tasawuf atau akidah dengan cara sesederhana mungkin, sebisa mungkin agar bisa dimengerti orang awam sekalipun.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*

Tanda (*sign*) menurut Ferdinand De Saussure merupakan kesatuan dari tiga komponen meliputi: tanda itu sendiri (*sign*), komponen penanda (*signifier*) aspek material, berupa bunyi, suara, objek, gambar, huruf atau gerak yang berfungsi untuk menandakan. Komponen petanda (*signified*) aspek mental atau konseptual yang dituju. Untuk mengungkap makna secara maksimal peneliti perlu menganalisis hubungan penanda dan petanda dalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Di dalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* memiliki banyak kisah yang menarik dengan gaya kepenulisan yang unik. Berdasarkan konsep pendidikan Islam, unsur utama nilai pengajaran agama Islam ada tiga yaitu, Akidah, Akhlak, dan Syariah (Ibadah). Tiga unsur tersebut tertulis pada buku “Reorientasi Pendidikan Islam” karya Jusuf Amir Feisal.<sup>47</sup> Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu, Akidah, Akhlak, dan Syariah dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Nilai *Aqidah*

Nilai *aqidah* memiliki arti sebagai nilai yang memberikan pembelajaran kepada manusia untuk percaya terhadap keberadaan Sang Pencipta yaitu Allah SWT, dan untuk bertaqwa kepada Allah dengan menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Dengan nilai ini, manusia dapat mengimplementasikan kepercayaannya dengan hati yang tulus serta ikhlas demi mendapatkan ridho Allah Swt.

---

<sup>47</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

## a. Syahadat sebagai syarat masuk Islam

Tabel 1 Penanda-Petanda Akidah1

Penanda ( <i>Signifier</i> ) : “Syahadat itu hal yang paling dasar dalam Islam, Mat. Fondasi. Itu sebab, orang yang masuk Islam, pertama, harus baca syahadat dan disaksikan banyak orang.”
Petanda ( <i>Signified</i> ) : Esensi Syahadat dalam Islam
Halaman 66

Kadang-kadang, mungkin ada ketidaksesuaian antara keyakinan agama seseorang dengan informasi yang tercantum dalam dokumen identitas mereka. Hal ini dapat memunculkan pertanyaan tentang kebebasan beragama dan hak untuk mendefinisikan diri sendiri dalam konteks keagamaan. Dalam Islam, syarat untuk masuk agama Islam adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*). Selain itu, dua kalimat syahadat juga merupakan rukun yang paling pertama dari lima *arkanul* Islam.

Penting untuk dicatat bahwa menyatakan syahadat bukanlah sekadar perkataan, tetapi juga melibatkan keyakinan yang mendalam dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Syahadat adalah kunci masuk ke dalam agama Islam dan menjadi dasar bagi setiap aspek praktik keagamaan. Syahadat adalah pengakuan atau kesaksian dalam Islam yang menyatakan keyakinan terhadap dua pokok ajaran utama dalam agama Islam. Syahadat merupakan satu dari lima rukun iman dan merupakan pijakan utama bagi seorang Muslim. Esensi Syahadat terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah

takut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (An-Nahl [16] : 36)

Allah menegaskan bahwa Dia selalu mengirim utusan kepada setiap kaum untuk menjelaskan kebenaran. Allah berfirman, "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat sebelum kamu, wahai Nabi Muhammad, untuk menuntun dan menyeru kaum masing-masing, 'Sembahlah Allah dengan penuh taat dan patuh dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun. Jauhilah *thagut*, yakni perbuatan maksiat yang melampaui batas, sesuatu atau benda yang dijadikan sembah, dan apa saja yang memalingkan kamu dari kebenaran.' Kemudian di antara mereka yang menerima pesan itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah sehingga mereka beriman dan taat, dan ada pula yang keras kepala dan tetap dalam kesesatan karena keingkaran dan kesombongan mereka. Maka untuk membuktikan apa yang telah Allah timpakan kepada mereka, berjalanlah kamu di bumi, wahai umat Nabi Muhammad, dan perhatikanlah sekelilingmu serta renungkanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan para rasul itu.

b. Kapan kamu menyaksikan Allah

Tabel 2 Penanda-Petanda Akidah 2

<p>Penanda (<i>Signifier</i>) :</p> <p>“Seperti kamu menghabiskan buka puasa, sebaiknya kalau mau tahu sesuatu urusan agama, juga pelan-pelan. Sedikit-sedikit. Kalau langsung banyak sekaligus akan berbahaya bagi dirimu. Kalau kekenyangan, mungkin masih ndak apa-apa,Mat, tapi kalau kamu terus gila? Kamu akan merasa pintar, merasa lebih tahu dari yang lain.”</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>) :</p> <p>Menyaksikan Allah</p>
<p>Halaman 62</p>



"Bersaksi kepada Allah dan Rasul" adalah bagian dari dua kalimat syahadat dalam Islam, yang merupakan rukun iman pertama dan kedua. Dua kalimat syahadat ini mengandung inti ajaran Islam dan merupakan dasar keimanan seorang Muslim.

Mengetahui urusan agama adalah penting dalam kehidupan seorang Muslim karena agama Islam tidak hanya tentang keyakinan, tetapi juga menuntut pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui urusan agama adalah proses yang berkelanjutan dalam kehidupan seorang Muslim, dan ini membentuk dasar untuk memandu kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman dan pengamalan yang baik terhadap urusan agama membantu mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang ada dalam Firman Allah sebagai berikut:

وَالهُكُمُ إِلَهٌ وَآحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (Al Baqoroh : 163)

Dialah yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, yang sangat luas dan banyak rahmat-Nya dan tidak boleh meminta pertolongan (dalam hal-hal yang di luar kesanggupan kodrat manusia) kecuali kepada-Nya, karena meminta rahmat dan pertolongan kepada selain-Nya adalah syirik dan berarti mengakui adanya kekuatan selain dari kekuasaan-Nya.

c. Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan

Tabel 3 Penanda-Petanda Akidah 3

Penanda (*Signifier*) :

“Romlah, masalah dan persoalan manusia pada hakikatnya sama” hanya sekepalan tangan. Persis seperti garam yang tadi kamu genggam. Hidup bisa menjadi asin (berat) atau menyegarkan (ringan) tergantung manusia dalam menempatkan hatinya. Menjadi hanya sebatas air di



gelas atau seluas air di telaga.”

Petanda (*Signified*) :

Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan

Halaman 52

Allah memberikan cobaan sesuai kadarnya" mencerminkan keyakinan dalam ajaran Islam. Prinsip ini mengacu pada keyakinan bahwa Allah memberikan ujian atau cobaan kepada setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" (Al-Baqarah 2:286)

Dengan prinsip ini, umat Islam diajarkan untuk bersabar dan bersyukur dalam menyikapi ujian dari Allah Swt. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, oleh karenanya Allah memberikan cobaan ataupun ujian yang setara dengan kemampuan dan kapasitas tiap individu yang berbeda-beda.

- d. Wayang yang memuji diri sendiri

Tabel 4 Penanda-Petanda Akidah 4

Penanda (*Signifier*) :

“Tak usah pedulikan peranmu dan peran yang diberikan kepada wayang yang lain, Mat.

Tak perlu juga kamu mengurus seluruh jalan cerita dan peran-peran

itu. Sama seperti dirimu, mereka tak bisa berbuat apa-apa. Karena kita semua hanya wayang kok. Cuma wayang.”
--

Penanda ( <i>Signified</i> ) :
--------------------------------

Wayang yang Memuji Diri Sendiri
---------------------------------

Halaman 70
------------

Dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia, terutama dalam pertunjukan wayang kulit Jawa, ada tokoh yang dikenal sebagai "Semar." Semar adalah tokoh wayang yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dari tokoh lainnya. Salah satu ciri khas Semar adalah sikapnya yang rendah hati dan sering kali memuji dirinya sendiri secara humoris.

Pentas seni wayang kulit adalah salah satu sarana hiburan masyarakat yang dapat menyatukan berbagai kalangan masyarakat.<sup>48</sup> Konsep peran merujuk pada perilaku, tanggung jawab, dan tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam kelompok sosial masyarakat. Konsep peran meliputi banyak unsur kehidupan di antaranya adalah, peran di dalam keluarga, peran di dalam pekerjaan, peran di dalam komunitas, peran dalam masyarakat umum dan peran dalam unsur kehidupan yang lainnya. Setiap individu biasanya memainkan beberapa peran sepanjang hidupnya, dan pemahaman dan pemenuhan peran ini penting untuk keseimbangan dan keberhasilan kehidupan sosial. Kewajiban hamba Allah kepada Tuhannya telah disebutkan pada firman Allah yaitu:

حُفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

“(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (Al Hajj : 31)

<sup>48</sup> Eko Setiawan, “Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah,” No.. 1 (2020).

Ayat di atas menerangkan tentang kewajiban manusia yang harus menjauhkan diri dari berhala dan berdusta dengan menjadi individu yang bertakwa guna untuk mensucikan diri, tidak menyekutukan Allah Yang Maha Esa. Dalam ayat tersebut juga menerangkan tentang perbuatan syirik yang mana akan diberikan dosa yang sangat besar jika melakukannya. Disebutkan bahwa, barang siapa yang menyekutukan Allah, maka sama saja dengan membunuh diri sendiri. Maksudnya adalah perbuatan syirik akan dibalas dengan azab yang besar baik di dunia maupun di akhirat dan bahkan tidak ada harapan keselamatan bagi orang yang melakukan perbuatan syirik.

e. Benar kamu muslim

Tabel 5 Penanda-Petanda Akidah 5

Penanda ( <i>Signifier</i> ) : “Loh saya memang muslim, ndak kalau sampean...” “Itu kan katamu, Marja,. Pengakuanmu. Padahal muslim atau tidak diriku atas dirimu, hanya Allah yang tahu dan berhak menilai bukan diaku-aku oleh manusia.”
Penanda ( <i>Signified</i> ) : Esensi Muslim
Halaman 99

Ketika masuk bagian Ramadhan kedua buku ini, dijelaskan bahwasanya Allah mewajibkan agar sering membaca “Tunjukkanlah aku jalan yang lurus” agar manusia selalu diberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Esensi seorang Muslim melibatkan upaya untuk menghidupi berbagai nilai agama Islam dalam seluruh unsur pada kehidupan sehari-hari. Hal Ini mencakup hubungan yang seimbang antara hubungan vertikal kepada Allah dengan hubungan horizontal kepada terhadap manusia. Kesadaran akan ketaatan, pengabdian, dan tanggung jawab sosial adalah bagian integral dari esensi kehidupan seorang Muslim. Pentingnya keseimbangan

hubungan manusia dengan Allah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ  
 وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ  
 بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. ()

Ayat diatas menjelaskan mengenai konsep fitrah yaitu, mempunyai pegangan agar pendidikan agama Islam lebih terarah, lebih khususnya diarahkan kepada ajaran tauhid. Dengan demikian, hubungan antara manusia (*'abdun*) dengan Allah akan lebih kuat. Ilmu-ilmu yang akan dipahami oleh peserta didik tidak akan bertolak belakang terhadap prinsip ajaran tauhid.<sup>49</sup>

## 2. Nilai Ibadah

### a. Esensi Hukum dalam beribadah

Tabel 6 Penanda-Petanda Ibadah 1

<p>Penanda (<i>Signifier</i>) :</p> <p>“Mat, sesuatu yang diwajibkan adalah sesuatu yang manusia tidak suka mengerjakannya. Kalau manusia suka melakukannya, untuk apa diwajibkan, Mat?”</p> <p>“Ya.. tapi kan tetap wajib berpuasa, Cak?”</p> <p>“Tentu saja, Mat. Masalahnya: benar kamu suka puasa?”</p> <p>“Insya Allah benar, Cak”</p> <p>“Kalau Begitu, Ayo kita usulkan pada Allah agar puasa Ramadhan tidak diwajibkan, apalagi hanya sebulan sekali dalam setahun, sebab</p>
---

<sup>49</sup> Samsuri, Suriadi. 2020. “Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam”. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam 18 (1), 85-100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>.

<p>manusia termasuk kamu sudah suka.”</p> <p>“Mat, sesuatu yang diwajibkan adalah sesuatu yang manusia tidak suka mengerjakannya. Kalau manusia suka melakukannya, untuk apa diwajibkan, Mat?”</p>
<p>Penanda (<i>Signified</i>) :</p> <p>Esensi Hukum dalam Ibadah</p>
<p>Halaman 5</p>

Hukum dalam beribadah merupakan bagian integral dari praktik keagamaan dalam Islam. Esensi atau pokok-pokok hukum ini mencakup aturan wajib umat Islam dalam peribadatan mereka. Esensi hukum dalam beribadah ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk praktik keagamaan umat Islam. Hukum-hukum ini membimbing individu untuk menjalankan ibadah dengan benar, bermakna, dan sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu esensi hukum dalam Islam yaitu *taqlif* yang berarti beban tanggung jawab. Maksudnya umat Islam dianggap memiliki beban tanggung jawab atau taklif terhadap pelaksanaan ibadah.

Nilai-nilai ibadah memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam, membentuk karakter dan moral individu Muslim. Ibadah bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat koneksi spiritual, moral, dan sosial umat Islam. Nilai-nilai ibadah ini membentuk fondasi pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Ibadah bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai sarana pembentukan individu yang memiliki akhlak mulia dan juga memberikan manfaat terhadap masyarakat dan lingkungan.

Ibadah berperan sebagai sentral dalam Islam dan membentuk bagian esensial dari kehidupan seorang Muslim. Dengan melibatkan diri dalam ibadah secara konsisten, seorang Muslim diharapkan dapat mencapai keseimbangan spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan



mereka sesuai dengan ajaran Islam.<sup>50</sup>

Seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Allah merupakan Pencipta Yang Maha Esa yang menciptakan segalanya. Ibadah diperintahkan oleh Allah agar manusia bertakwa kepadaNya dan juga dapat merawat diri sendiri sehingga terjauhi dari siksa Allah. Melalui ibadah, kita sama saja sudah bersiap untuk memuja Allah. Dengan ibadah pula jiwa kita akan menjadi suci dan senantiasa bersama kebenaran.

b. Gairah dalam beribadah

Tabel 7 Penanda-Petanda Ibadah 2

Penanda (*Signifier*) :

Sulaiman pun menangkap iblis dan mengurungnya dibawah tanah yang gelap. Beberapa hari kemudian seorang yang diutus Sulaiman untuk menjual aneka kerajinan di pasar pulang dengan tangan hampa. Kejadian seperti berlangsung sekian hari. Orang itu tak berhasil menjual sebuah pun kerajinan buatan Sulaiman karena tak seorangpun ia jumpa di pasar itu.

Sulaiman keheranan hingga dia kemudian bertanya kepada Allah, apa yang sebetulnya terjadi. “Wahai Sulaiman, menangkap dan memenjarakan iblis tidak akan mendatangkan kebaikan kepada manusia karena manusia menjadi tidak bergairah beribadah dan mencari nafkah.”

Sulaiman tertunduk dia teringat pada iblis yang sudah beberapa hari dikurungnya dibawah tanah. Demi mendengar penjelasan Allah bahwa menangkap iblis tidak mendatangkan kebaikan kepada manusia, Sulaiman melepaskan iblis. Pasar pun kembali ramai, juga

<sup>50</sup> Ratna Wulan, “Model-Model Terapi Mental dalam Islam” 18, No. 1 (2021).

tempat ibadah
Petanda ( <i>Signified</i> ) :
Gairah dalam Beribadah
Halaman 74

Praktik beribadah bervariasi di seluruh dunia tergantung terhadap tiap keyakinan dan agama individu ataupun kelompok. Beberapa agama yang sudah dikenal dan dianut banyak orang di antaranya, Islam, Kristen, Hindu, Budha, memiliki ritus dan norma-norma khusus dalam pelaksanaan ibadah. Ibadah juga bisa menjadi salah satu cara untuk menjalankan nilai etika dan moral didalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menyinggung betapa pentingnya gairah dalam beribadahnya manusia.

Kisah nabi Sulaiman ini menunjukkan kebijaksanaan, kekuasaan, dan kontrol Nabi Sulaiman yang diberikan oleh Allah, serta pengajaran tentang pentingnya kepatuhan terhadap perintah Allah dan menjauhi godaan setan. Peristiwa ini juga menegaskan bahwa kebijaksanaan dan kekuasaan yang diberikan oleh Allah harus digunakan untuk kebaikan dan kepatuhan kepada-Nya.

Ketaatan kepada Allah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta *ulil amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (An-Nisa [4] :59)

Isi dari ayat diatas adalah perintah terhadap umat Islam untuk selalu menaati keputusan hukum yang berdasarkan dari ketetapan hukum Allah. Ayat ini memerintahkan kaum muslim agar menaati keputusan hukum, yang secara hirarkis dimulai dari penetapan hukum Allah.

c. Adzan: seruan untuk sholat

Tabel 8 Penanda-Petanda Ibadah 3

<p>Penanda (<i>Signifier</i>) :</p> <p>“Cak Dlahom yang sebelumnya bersuara lembut tiba-tiba menjawab dengan suara keras. “Dul, kamu pernah jadi imam masjid. Kamu tau ilmu agama. Adzan itu untuk apa, Dul?”</p> <p>“ya panggilan untuk sholat, Cak”</p> <p>“Tadi, waktu adzan isya, kemana kamu? Kemana kalian semua? Kenapa tidak ada yang datang ke masjid?”</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>) :</p> <p>Adzan: Seruan untuk Sholat</p>
<p>Halaman</p>

Adzan adalah panggilan atau seruan yang dikeluarkan dari masjid untuk mengumumkan waktu-waktu ibadah, khususnya waktu shalat lima kali sehari dalam agama Islam.<sup>51</sup> Adzan diumumkan oleh seorang muadzin atau muadzinah, orang yang memiliki keahlian khusus dalam melantunkan adzan. Dalam buku ini kisahkan pada tengah malam hari Cak Dlahom adzan di masjid dan menimbulkan keributan di warga lingkungan masjid.

Adzan adalah panggilan atau seruan yang dikeluarkan dari masjid untuk mengumumkan waktu-waktu ibadah, khususnya waktu shalat lima kali sehari dalam agama Islam. Adzan diumumkan oleh seorang muadzin atau muadzinah, orang yang memiliki keahlian khusus dalam melantunkan adzan.

<sup>51</sup> Ganjar Wibowo and Bunnaya Saefuddin, “Komodifikasi Adzan Magrib Ramadan Kartun Upin-Ipin Di Mnc Tv,” n.d.

Esensi adzan agar disakralkan terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَعَلَبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

“Apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak mengerti.” (Al-Maidah [5] :58)

Ayat diatas membahas mengenai permainan serta ejekan kaum kafir kepada Islam. Hal ini dapat dibuktikan yaitu pada saat kaum muslim hendak menghimbau kaum kafir untuk sholat, kaum kafir malah justru membuat himbauan tersebut sebagai bahan olok olok dan permainan mereka sambil tertawa.

d. Zakat itu kotoran

Tabel 9 Penanda-Petanda Ibadah 4

<p>Penanda (<i>Signifier</i>) :</p> <p>“Kamu mulai pintar itulah berderma. Manusia begitu sayang untuk berzakat, bersedekah, membayar infak.</p> <p>“Kalaupun dilakukan, dikeluarkanya sedikit. Memberi sesuatu dihitung-hitung. Atau dipilih dan diambilnya yang jelek-jelek. Yang sudah tidak terpakai atau yang paling minimalis. Disayang-sayang hartanya. Padahal semua itu adalah kotoran yang bisa membuat zakat. Pilihan menyimpan terus kotoran atau membuangnya tanpa takut. Tidakah mustahil kita menyimpan dan hidup dengan kotoran.</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>) :</p> <p>Zakat itu Kotoran</p>
<p>Halaman</p>

Zakat bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, dan membangun keadilan sosial. Pemberian zakat dianggap sebagai bentuk ibadah dan merupakan bagian integral dari praktik keagamaan Muslim.

Tidak benar bahwa zakat dianggap sebagai kotoran. Zakat adalah salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang mewajibkan umat Muslim memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang berhak menerima. Zakat memiliki nilai keagamaan dan sosial yang sangat penting dalam Islam dan dianggap sebagai bentuk kewajiban dan solidaritas sosial.<sup>52</sup> Perintah untuk melaksanakan zakat sesuai yang ada dalam firman Allah sebagai berikut

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Perintah agar mereka menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, dan menumbuhkan hubungan yang erat antara sesama manusia, dan menyucikan hati, karena zakat itu merupakan pengorbanan harta benda untuk membantu fakir miskin, dan dengan zakat itu pula dapat dilakukan kerjasama dan saling membantu dalam masyarakat, di mana orang-orang yang miskin memerlukan bantuan dari yang kaya dan sebaliknya, yang kaya memerlukan pertolongan orang-orang yang miskin.

## B. Wudhu sebagai *mari'ul baarid*

Tabel 10 Penanda-Petanda Ibadah 5

Penanda (*Signifier*) :

“Menurutmu kenapa harus ambil wudhu?”

“Agar dingin Cak, Agar bisa menahan diri. Tidak emosi.”

“Wudhu memang mendinginkan,Dul, karena itu disebut *mari'ul baaarid*, air yang menyejukan.”

“apa hubunganya dengan saya yang harus meminta maaf

<sup>52</sup> Arifin, Mohamad. “Filantropi Zakat; Kajian Sosio-Historis Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial”. *Syar'ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 4 (1),2021 1 - 12. <https://doi.org/10.51476/syar'ie.v4i1.235>.



kepada ibu, Cak?”

“Dinginkan hatimu, Dul basuh dengan air wudhu, dengan memberi dan meminta maaf. Itulah *mari’ul baaarii* yang menyejukan. Kecuali kamu terus menginginkan hatimu dibakar neraka. Kebencian dan masa lalu.”

Petanda (*Signified*) :

Wudhu sebagai *Mariul Baarid*

Halaman 81

Dikisahkan dalam buku ini pada pagi hari di idul fitri, ketika orang-orang sedang bermaaf-maafan satu sama lain, Cak Dlahom berbincang dengan Cak Dulloh: dibakar neraka. Kebencian dan masa lalu.”<sup>53</sup> Wudhu, juga dikenal sebagai wudhu, adalah ritual bersuci dalam Islam. Ini adalah serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh umat Islam sebelum melaksanakan ibadah tertentu, terutama sebelum menunaikan shalat. Wudhu dianggap sebagai persyaratan untuk memastikan kebersihan ritual sebelum beribadah.<sup>54</sup> Dalil perintah untuk bersuci sebelum melakukan ibadah ada dalam firman Allah sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَسِمَّ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ نِعْمَتَهُ

<sup>53</sup> Rusdi Mathari, *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya...*, hlm. 80-81

<sup>54</sup> Heka Afriannur Pasaribu, “Pengaruh Edukasi Thaharoh (Bersuci) Terhadap Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Kegiatan Posyandu Di Desa Gapuk Tua,” *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 7, No. 1 (June 30, 2022): 165, <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.795>.

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”(Al-Maidah [5] :6).

Allah telah memberikan hukum mengenai makanan serta hewan-hewan yang halal untuk disembelih dan dimakan, Allah juga telah menjelaskan mengenai ketentuan wanita yang halal dinikahi. Pada ayat diatas yaitu Al-Maidah ayat 6, Allah memberikan penjelasan tentang bagaimana cara untuk beribadah kepada Allah, yaitu dimulai dari ibadah yang paling mulia dan utama yaitu sholat. Ayat ini menunjukkan mengenai hal hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan sholat yaitu mensucikan diri dari hadast dengan cara bewudhu, tayamum, dan juga mandi.

### C. Nilai Akhlak

#### 1. Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya

Tabel 11 Penanda-Petanda Akhlak 1

Penanda (*Signifier*) :

“Karena kamu selalu bertanya dan ingin mencari Allah padahal Allah meliputi kamu setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang pernah kamu dengar atau kamu rasakan.”

“Iya, Cak, terima kasih sudah diberi tahu...”

“Persoalannya, bagaimana kamu akan mengenali Allah sementara Sholatmu baru sebatas gerakan lahiriyah. Sedekahmu masih kau tulis di

pembukuan laba rugi kehidupanmu. Ilmumu kau gunakan mencuri atau membunuh saudaramu. Kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya.”
Petanda ( <i>Signified</i> ) : <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i>
Halaman 25

Merasa pintar merupakan suatu hal lumrah dan manusiawi. Perasaan percaya diri dan merasa pintar dapat menjadi dorongan positif untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Tetapi, penting juga untuk menjaga keseimbangan antara rasa percaya diri dan kesediaan untuk terus belajar dan berkembang. Hal tersebut dianalogikan oleh Cak Dlahom seperti pada tabel 11.

Dalam konteks keagamaan, konsep tentang hakikat Allah adalah sesuatu yang agung dan kompleks, dan pendekatan untuk memahaminya bervariasi di antara berbagai tradisi keagamaan.<sup>55</sup> Dalam Islam, konsep ini mengacu pada sifat-sifat dan hakikat Allah yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan juga As-Sunnah. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa konsep tentang hakikat Allah mungkin berbeda di antara berbagai keyakinan keagamaan dan filsafat. Penting untuk diingat bahwa hakikat Allah dalam Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia yang terbatas. Keyakinan terhadap hakikat Allah lebih kepada kepercayaan dan iman yang bersumber dari wahyu Allah, terutama Al-Qur'an. Pemahaman ini merupakan inti dari keimanan Muslim dan mencerminkan komitmen untuk mengabdikan kepada Allah, mentaati perintah-Nya, dan mencari ridha-Nya.

---

<sup>55</sup> ahmad Putra, “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 39–51, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.

## 2. Rendah Hati

Tabel 12 Penanda-Petanda Akhlak 2

<p>Penanda (<i>Signifier</i>) :</p> <p>“Sampeyan itu berlebihan, Cak.”</p> <p>“Berlebihan gimana? Tidakkah orang yang menjumpai seekor anjing kehausan lalu memberinya minum akan dijatuhkan Allah dari api neraka? Bukankah tidak menolong dan tidak memberi makan anjing yang kelaparan sama saja diancam dijilat api neraka, Mat”</p> <p>“Betul, Cak, tapi sampean itu Cak Dlahom, bukan anjing”</p> <p>“Bagaimana kalau aku ternyata benar adlah anjing. Mat?”</p> <p>“Ya saya ndak berani bilang apa-apa, Cak”</p> <p>“Sama, Mat. Aku juga tak berani memberi cap kepada siapapun dengan apa-pun. Puncak keberanianku hanya meremehkan diriku sendiri.”</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>) :</p> <p>Rendah Hati</p>
<p>Halaman 30</p>

Rendah hati secara umum memiliki arti sikap atau sifat yang menunjukkan ketidakangkuhan, kerendahan diri, dan kemauan untuk belajar dari orang lain. Ini mencakup pengakuan bahwa seseorang tidak sempurna dan bisa belajar dari pengalaman serta pandangan orang lain. Dalam buku ini dijelaskan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti ketika Cak Dlahom ditemukan tidur bersama anjing-anjing di tanah rerumputan.

Bersikap rendah hati memiliki dasar-dasar etika, moral, dan spiritual yang mendalam. Sikap ini mencerminkan pemahaman akan keberagaman, kesadaran akan kekurangan diri sendiri, dan keinginan untuk berkembang sebagai individu yang lebih baik.<sup>56</sup>

Sikap rendah hati, ketika mendasarkan diri pada dasar-dasar

<sup>56</sup> hapsah Fauziah And Sahal Mahpudz, “Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur’an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam” 01, no. 01 (2022).

ini, membantu membentuk keperibadian yang menyenangkan, berhubungan baik dengan orang lain, dan memberikan landasan bagi pertumbuhan pribadi dan spiritual. Allah berfirman sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (Al-Furqan[65] : 63).

Maksud dari “hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati” adalah berjalan dengan biasa saja dan sewajarnya. Maksudnya, orang tersebut tidak bertingkah laku sombong di dalam tiap tindakannya. Hamba tersebut juga sudah mengetahui bahwa sikap dan tindakan yang tidak terpuji dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan.

### 3. Bersedekah kepada nyamuk

Tabel 13 Penanda-Petanda Akhlak 3

<p>Penanda (Signifier) :</p> <p>“Allah menciptakan nyamuk antara lain untuk menghisap darah manusia. Agar manusia tahu, ada hak makhluk lain pada dirinya. Dan menghisap darah adalah ibadahnya nyamuk kepada Allah.”</p> <p>“Ya tapi tetap saja mengganggu, Cak.”</p> <p>“Oh iya, karena kamu merasa tidak pernah mengganggu makhluk lain. Lagi pula, kalau setiap nyamuk kamu bunuh, lalu dengan cara apa mereka akan berbakti kepada Allah? Tidakah mereka mengisap darah itu karena diperintahkan oleh Allah?”</p>
<p>Petanda (Signified) :</p> <p>Bersedekah kepada Nyamuk</p>
<p>Halaman</p>



"Bersedekah" merupakan kata yang condong kepada tindakan memberikan atau berbagi dengan memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan atau kegiatan amal lainnya. Bersedekah merupakan nilai yang dihargai dalam banyak agama dan budaya, termasuk dalam Islam. Dalam Islam, sedekah dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah dan kebajikan.

Tindakan bersedekah dapat dilakukan dengan memberikan hal apapun seperti; uang, sandang, pangan, atau bantuan apapun kepada mereka yang membutuhkan. Seseorang juga dapat berdedikasi waktu atau keterampilan mereka untuk membantu orang lain sebagai bentuk sedekah. Bersedekah tidak hanya memberikan manfaat kepada penerima, tetapi juga dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan spiritual bagi pemberi.<sup>57</sup> Itu juga membantu membangun solidaritas sosial dan mengurangi ketidaksetaraan di masyarakat. Bersedekah tidak selalu harus melibatkan materi atau uang. Keikhlasan dan niat baik merupakan bagian penting dari bersedekah. Allah berfirman sebagai berikut

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”(Al-Baqarah [2] : 262)

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang kuasa Allah untuk menghidupkan yang mati, lalu Allah juga menunjukkan tentang balasan terhadap orang yang infaq di jalan Allah yaitu balasan yang dilipat gandakan. Hal tersebut di umpamakan seperti

<sup>57</sup> Rini Julistia and Safuwan Safuwan, “Kebahagiaan ditinjau dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam,” *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 3, No. 1 (February 9, 2021): 1, <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3635>.

petani yang sedang menabur benih.

#### 4. Ikhlas

Tabel 14 Penanda-Petanda Akhlak 4

<p>Penanda (<i>Signifier</i>) :</p> <p>“Kalau hari ini, kamu kencing dan berak berapa kali, Mat?”</p> <p>“Sehari ini saya belum berak, Cak. Kencing mungkin tiga atau empat kali.”</p> <p>“Seminggu yang lalu?”</p> <p>“Ya ndak ingat, Cak..”</p> <p>“Sebulan yang lalu, Setahun yang lalu? Sejak kamu mulai lahir kamu ingat, berapa kali kamu berak dan kencing?”</p> <p>“Sampean juga ndak ingat toh, Cak?”</p> <p>“Seperti itulah Ikhlas, amal perbuatanmu yang tidak pernah diingat-ingat”</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>) :</p> <p>Ikhlas</p>
<p>Halaman 43</p>

Ikhlas merujuk pada keadaan hati yang murni dan tulus dalam menjalankan suatu amal atau perbuatan, tanpa mencari pujian atau pengakuan dari orang lain. Hal ini sering kali dihubungkan dengan niat yang tulus dan pembersihan hati dari segala motif yang kurang baik, seperti riya' (berusaha menarik perhatian orang) atau sum'ah (berbuat sesuatu untuk mendapat pujian).<sup>58</sup>

Konsep ikhlas sering dianggap sebagai nilai universal yang dapat memberikan kedamaian batin dan memberikan makna pada tindakan. Meskipun seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai agama, konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai

<sup>58</sup> Fadli Rahman et al., “Quantum Ikhlas: Kajian, Analisis, Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, No. 1 (January 21, 2023): 34–48, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1558>.

aspek kehidupan agar dapat menciptakan hubungan baik dengan diri sendiri maupun orang lain.

#### 5. Cara fitnah bekerja

Tabel 15 Penanda-Petanda Akhlak 5

<p>Penanda (<i>Signifier</i>) :</p> <p>“Apa yang harus kami lakukan, Cak, untuk menebus kesalahan dan fitnah yang terlanjur kami sebar.”</p> <p>Suara Dulloh paling kencang. Cak Dlahom melemparkan banyak yang kemudian disampingnya kepada Dulloh dan meminta Dulloh untuk mengeluarkan semua kapuk yang ada didalamnya. Dulloh melakukannya. Berhamburan seluruh kapuk dari bantal. Orang-orang menutup hidung takut menghirup ampas kapuk. Dulloh melakukannya dengan lekas, tapi setelah seluruh isi kapuk dikeluarkan dari bantal, Cak Dlahom memintanya memasukanya kembali, tanpa sisa.</p> <p>“Waduh, Cak, ya ndak bisa, Cak. Saya ndak mampu”</p> <p>“Kenapa tak mampu, Dul?”</p> <p>“Karena banyak kapuk yang sudah berterbangan, Cak, dan saya tidak bisa menjangkaunya.”</p> <p>“Begitulah fitnah bekerja, Dul. Ia bertebaran kemana-mana dan tak akan mengembalikan sesuatu yang sudah berterbangan itu kepada keadaan sedia kala. Ia akan hinggap dimana saja dan kamu tak akan sanggup menjangkau daya rusaknya.”<sup>59</sup></p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>) :</p> <p>Cara Fitnah Bekerja</p>
<p>Halaman 90</p>

Dalam Al-Quran, Allah menyatakan keharaman fitnah dan memberikan peringatan tentang konsekuensi buruknya. Salah satu ayat yang menyinggung fitnah dapat ditemukan dalam Surah Al-Hujurat (49:12), yang menyatakan bahwa berbicara

<sup>59</sup> Rusdi Mathari, *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya...*, hlm. 90-91

buruk tentang orang lain atau menuduh mereka tanpa bukti yang jelas adalah perbuatan yang buruk di mata Allah. Dalam buku ini pada sub-bab berjudul Menjawab Fitnah, Memberi Maaf, Cak Dlahom memberikan pemahaman bagaimana cara kerja fitnah kepada warga dusun.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diingatkan untuk berhati-hati agar tidak terlibat dalam fitnah, dan jika mendengar informasi yang tidak pasti, sebaiknya diverifikasi terlebih dahulu sebelum disebarluaskan. Fitnah merusak hubungan sosial, menciptakan ketidakpercayaan, dan bisa memiliki dampak negatif yang signifikan pada individu dan masyarakat.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Nuraini Nuraini and Husniyani Husniyani, "Fitnah dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, No. 1 (June 30, 2021): 1, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9199>.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis data, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menemukan beberapa nilai karakter Islam yang terdapat didalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Dengan demikian dapat dinyatakan pula bahwa di dalam buku ini mengandung nilai pendidikan Islam yang sangat kental. Hal ini dapat dibuktikan pada penjelasan dan analisis penelitian yang telah dijabarkan di bab sebelumnya. Salah satu nilai penting didalam pendidikan agama Islam ini adalah tauhid yang merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah Swt, di mana menjadi landasan bagi segala aktivitas kehidupan. Selain itu, nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kesetiaan juga ditekankan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama, membantu yang membutuhkan, serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Dengan memegang teguh nilai-nilai ini, diharapkan individu dapat menjadi manusia yang berperan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat sekitar.

Maka dalam hal tersebut untuk menyikapi era zaman yang sudah modern ini di mana esensi keIslaman kerap kali dilupakan, penelitian skripsi ini terhadap buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari berkaitan pada tiga unsur dalam ajaran Islam. Tiga unsur tersebut adalah akidah, akhlak, dan syariah (ibadah).

Implementasi beberapa nilai pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akidah (Keyakinan): di era sekarang yaitu era milenial, sangat banyak tantangan dan pengaruh negatif yang bermunculan, penting untuk mengembangkan akidah yang kuat dan kokoh dalam diri generasi milenial. Pada aspek akidah dapat berupa penjelasan argumen yang ada di *Benarkah kamu merindukan Ramadhan, Masalah manusia sama: Sekepalan Tangan dan Wayang* yang memuji diri sendiri pendidikan Islam di era milenial



harus memberikan pemahaman yang benar tentang keyakinan Islam, memperkuat keyakinan mereka kepada Allah, memahami tuntunan ajaran agama, dan melawan pemahaman yang salah atau ekstremisme yang dapat menggerus keyakinan mereka.

2. Akhlak (Moralitas): Pada era milenial ini, pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan akhlak yang baik dan moralitas yang Islami. Generasi milenial perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moralitas dalam Islam, seperti nilai akhlak pendidikan karakter religius pada buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*, yaitu rendah hati, menggandengkan diri kita dengan nabi muhammad Saw, menghilangkan rasa iri dan dengki, mensyukuri kebahagiaan, tidak seperti fir'aun, tidak boleh membenci, toleransi, kesalehan, ikhlas, kesombongan, belajar Islam dari fitness. Dengan memiliki akhlak yang baik, mereka dapat menjadi pribadi yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
3. Syariah (Ibadah): pada era sekarang, pendidikan Islam perlu melatih dan mengimplementasikan praktik ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Pemahaman-pemahaman tentang betapa pentingnya ibadah sholat dengan konsisten, pemahaman hukum Islam tentang makanan, pemahaman interaksi sesama, pemahaman kewajiban umat Islam yang berupa puasa, zakat, haji, shalat dan lainnya harus dipahami dan ditanamkan pada generasi milenial. Pemahaman dan penerapan tersebut dapat menjadikan generasi milenial lebih memaknai dan menginternalisasi nilai agama terkait pemahaman praktik ibadah diatas.

Implementasi nilai pendidikan karakter Islam terhadap tiga unsur utama yaitu akidah, akhlak dan syariah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yaitu dengan nilai-nilai tersebut dapat menjadikan dasar tonggak kuat untuk bagi mereka agar dapat beradaptasi dan mengalahkannya tantangan di zaman modern. Dengan pemahaman-pemahaman tentang akhlak yang baik dan praktik ibadah yang benar, penulis berharap agar generasi milenial dapat menjadi individu yang

memiliki kepedulian terhadap agama, menjadi individu yang dapat menghadapi perkembangan zaman modern dengan bijaksana, dan menjadi individu yang selalu mengamalkan ajaran agama Islam didalam kehidupannya dengan baik.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.
6. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai penelitian ini dengan metode penelitian yang berbeda, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

### C. Saran

Setelah mendapatkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat membantu bagi para pembaca, pendidik dan juga bagi remaja Islam, yaitu:

1. Bagi para pembaca, penulis berharap agar skripsi ini mampu mengungkapkan temuan dan analisis yang relevan serta memberikan wawasan baru dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pendidikan Islam. Semoga skripsi ini menjadi langkah awal yang berarti dalam menyumbangkan ide dan solusi yang dapat memperkuat pendidikan Islam dan membawa manfaat yang positif bagi generasi milenial dan masyarakat luas.
2. Bagi para pendidik, diharapkan skripsi ini dapat memberikan wawasan baru yang mendalam tentang bagaimana menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam mengajar agama Islam kepada generasi milenial yang hidup di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Skripsi ini dapat menjadi referensi yang berharga dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat generasi milenial.
3. Bagi para remaja Islam, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan tiga unsur utama, akidah, akhlak, syariah (ibadah) dan juga mencontohkan implementasinya yang sesuai dengan era sekarang. Penulis berharap agar remaja Islam dapat melakukan *self improvement* dan juga menguatkan identitas Islam dalam menghadapi ancaman dan tantangan di era kedepan yang selalu berpegang teguh pada nilai agama.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang lain secara mendalam seperti dengan survei pembaca, analisis penggunaan bahasa, komperasi dengan buku yang lain ataupun mengaitkan nilai tersebut dengan budaya populer. Dengan begitu penulis berharap peneliti selanjutnya mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah.”  
*Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, June 21, 2020.  
<https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.
- Adha, Muhammad Mona, and Dayu Rika Perdana. “Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional” 6 (2021).
- Adisubroto, Dalil. “Nilai: Sifat dan Fungsinya,” n.d.
- Adnin, Ali Mochamad, and Ririe Rengganis. “Konflik Sosial dalam Cerita Berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari” 10 (2023).
- Albina, Meyniar, and Mursal Aziz. “Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam,” n.d.
- Aziz, Abdul. “Desain Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam.”  
*Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (June 23, 2022). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i1.461>.
- Baidlawi, H Moh. “Modernisasi Pendidikan Islam” 1 (2006): 14.
- Ekasari, Silvia, Sardjana Orba Manullang, Abdul Wahab Syakhrani, and Husna Amin. “Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (April 4, 2021): 127–43. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1336>.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Farida, Nur, and Eggy Fajar Andalas. “Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Prosa Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer.” *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 5, no. 1 (April 17, 2019): 74. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>.
- Faridzi, Ryan Al. “Nilai Religi Cerita Serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari* dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Siswa Sma” 9 (2021).
- Fauziah, Hapsah, and Sahal Mahpudz. “Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik dalam Al-Qur’an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam” 01, no. 01 (2022).
- Finanti, Asyah, Sri Mulyati, and Afsun Aulia Nirmala. “Nilai-Nilai Religius Dalam Prosa *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*.”  
*Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, no. 2 (August 31, 2021): 206–16.  
<https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16828>

- Gusvita, Arsy, and Rini Rahman. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Prosa Janji Karya Tere Liye." *An-Nuha* 2, no. 2 (May 31, 2022): 417–25. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.198>.
- Heri Isnaini. "Upacara Sati dan Opresi Terhadap Perempuan pada Puisi 'Sita' Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 8, no. 2 (December 30, 2021): 112–22. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3726>.
- Hidayah, Nur. "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam" 2, no. 02 (2019).
- Hidayatullah, Ahmad Fadlil. "Nilai Sosial pada Prosa Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari," n.d.
- Ibrohimi, Adib. "Universitas Islam Malang Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia," n.d.
- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam" 02 (n.d.).
- Ilham, Dodi. "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional" 8, no. 3 (2019).
- Jannah, Miftahul. "Peran Pembelajaran *Aqidah* Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (July 4, 2020): 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.
- Julistia, Rini, and Safuwani Safuwani. "Kebahagiaan ditinjau dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 3, no. 1 (February 9, 2021): 1. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3635>.
- Kholis, Nur. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang SISDIKNAS 2003." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (January 1, 1970): 71–85. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>.
- Lestari, Sri, Ani Rakhmawati, and Muhammad Rohmadi. "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas" 4 (2016).
- Nuraini, Nuraini, and Husniyani Husniyani. "Fitnah dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 1. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9199>.
- Pasaribu, Heka Afriannur. "Pengaruh Edukasi Thaharah (Bersuci) Terhadap Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Kegiatan Posyandu Di Desa Gapuk Tua." *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 7, no. 1 (June 30, 2022): 165.



<https://doi.org/10.51933/health.v7i1.795>.

Putra, Ahmad. "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 39–51. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.

Rahman, Fadli, Hakim Syah, Ani Cahyadi, and Syaifuddin Sabda. "Quantum Ikhlas: Kajian, Analisis, Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1 (January 21, 2023): 34–48. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1558>.

Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.

Saihu, Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 23, 2019): 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (September 28, 2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

Setiawan, Eko. "Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," no. 1 (2020).

Sholihah, Mar'atus, Aminullah Aminullah, and Fadlillah Fadlillah. "Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai *Aqidah* Dalam Pembelajaran Anak Di Mi)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (December 5, 2019): 63–82. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233>.

Sidiqin, M Ali, and Sri Ulina Beru Ginting. "Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Prosa Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 18, no. 2 (November 17, 2021): 60–65. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458>.

Sufiani, Sufiani, Aris Try Andreas Putra, and Raehang Raehang. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (November 29, 2022): 62–75. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>.

Umsu, Azman. "Perspektif Filasafat Hukum Islam Dan Pemikiran Orientalis Terhadap Sunnah" 5 (2019).


- Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an" 7, no. 02 (n.d.).
- Warisno, Andi. "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam" 1 (2021).
- Wibowo, Ganjar, and Bunnaya Saefuddin. "Komodifikasi Adzan Magrib Ramadan Kartun Upin-Ipin di MNC TV," n.d.
- Wicaksono, Herman. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Antropologi." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 13, 2016): 201. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.201-228>.
- Widyawati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wulan, Ratna. "Model-Model Terapi Mental Dalam Islam" 18, no. 1 (2021).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.



# LAMPIRAN – LAMPIRAN
















# BLANKO BIMBINGAN














**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 636553  
 www.uinpsu.ac.id

**BLANKO BIMBINGAN SKRIPSI**


Nama : Faisal Najib  
 No. Induk : 1917402283  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI  
 Pembimbing : Dr. Denny Khoirul Aziz, M.Pd.I  
 Nama Judul : NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI\*

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 1 Oktober 2023	Konsultasi		
2.	Selasa, 7 November 2023	BAB 1-2		
3.	Senin, 20 November 2023	Revisi BAB 2		
4.	Kamis, 14 Desember 2023	BAB 3		
5.	Selasa, 2 Januari 2024	Revisi BAB 3		
6.	Rabu, 24 Januari 2024	BAB 4		


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 636553  
 www.uinpsu.ac.id

7.	Kamis, 15 Februari 2024	Revisi BAB 4		
8.	Senin, 18 Maret 2024	Revisi BAB 4 dan BAB 5		
9.	Kamis, 21 Maret 2024	BAB 5		
10.	Senin, 25 Maret 2024	Revisi Daftar Pustaka		
11.	Kamis, 28 Maret 2024	Abstrak lampiran		
12.	Selasa, 2 April 2024	Acc Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : April 2024  
 Dosen Pembimbing :

  
 Dr. Denny Khoirul Aziz, M.Pd.I  
 NIP. 19850929 201101 1 010

## SERTIFIKAT BTA PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 46A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-435624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

### SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15763/31/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : FAISAL NAJIB  
**NIM** : 1917402283

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	83
# Tartil	:	75
# Imla'	:	80
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 31 Agt 2020



ValidationCode



## NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553  
www.uinsatru.ac.id

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Faisal Najib  
Lamp : 3 (tiga) lembar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

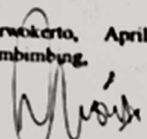
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Faisal Najib  
NIM : 1917402283  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : FTIK  
Judul : NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MERASA  
PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, April 2024  
Pembimbing,

  
Dr. Denny Khoirul Aziz, M.Pd.  
NIP. 19850929 2011011 010

## REKOMENDASI MUNAQOSAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEPEGAWAIAN  
Jalan Jendral A. Yani, No. 60A Purwokerto 53126  
Telepon (0291) 838824 Faksimil (0291) 838883  
www.uin-suka.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQOSAH

Assalamu'alaikum WR. WB.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Faisal Najib  
NIM : 1917402283  
Semester : 10  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam  
Angkatan Tahun : 2019  
Judul Skripsi : NILAI NILAI PENEHILAN ISLAM DALAM BUKU  
MIRASA PENTAS BOKORI SAJA TAK PUNYA KARYA  
RUNCHE MATSIARI

Menyerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunagqasyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dijadikan catatan dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : Ratu, 3 April 2024

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

Dr. Ariyati, S.Th.I., M.Pd.I.  
NIP. 19840801 201 903 2 002

Dosen Pembimbing

Dr. Nuzli Khoirul Anis, M.Pd.I.  
NIP. 19830929 201 1011 010

# SERTIFIKAT BAHASA

	<p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsainu.ac.id   www.bahasa.uinsainu.ac.id   +62 (281) 539524</p>	<p>وزارة الشؤون الدينية الجمهورية اندونيسيا جامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبورتو الوحده لتنمية اللغة No. 11-5799/Kn.19/K.Bhs/PP/006/J0.2023</p>
<b>CERTIFICATE</b> الشهادة		
<p>This is to certify that Name : <b>FAISAL NAJIB</b> Place and Date of Birth : <b>Banyuwangi, 15 November 2006</b> Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : <b>20 Oktober 2023</b> with obtained result as follows :</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت في الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p>	
<p>Listening Comprehension: <b>51</b> فهم المسموع</p>	<p>Structure and Written Expression: <b>52</b> فهم التعبيرات والتراكيب</p>	<p>Reading Comprehension: <b>49</b> فهم المقروء</p>
<b>Obtained Score : 506</b> المجموع الكلي		
<p>The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبورتو.</p>		
		<p>Purwokerto, <b>20 Oktober 2023</b> The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة</p>
<p>SP/3 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</p>	<p>UIN Ambalan al-Qur'an 1st al-Ciptan al-Indonesiah</p>	<p>Dr. Ade Ruswati, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004</p>



## SERTIFIKAT PPL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

### SURAT KETERANGAN TELAH MENGIKUTI PPL II Nomor : B. 024/Un. 23/K.Lab.FTIK/PP.009/IV/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR K. H. SAIFUDDIN ZUHRI ( UIN ) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya :

Nama : FAISAL NAJIB  
NIM : 1917402283  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah & Ilmu Keguruan / PAI  
Tahun Akademik : 2022 - 2023

Saudara tersebut benar-benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR K. H. SAIFUDDIN ZUHRI ( UIN ) Jurusan Pendidikan Agama Islam ( PAI ) dan telah mengikuti PPL II Tahun Akademik 2022- 2023 dengan nilai "A"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya .

Di keluar di : Purwokerto  
Pada tanggal : 02 April 2024.

Laboratorium FTIK,



*[Signature]*  
Drs. Yuslam, M.Pd.  
NIP. 196801091994031001



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1342/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FAISAL NAJIB**  
NIM : **1917402283**  
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (95)**.



Certificate Validation



KOMENTAR DAN RESENSI BUKU  
*MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA*



Oleh: Asih Nur Fitriani

Sufi adalah seorang praktisi dari sufisme atau tasawuf, yaitu suatu cabang spiritual dalam agama islam yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Allah melalui pengalaman-pengalaman mistik. Sufi mengejar pemahaman tentang keberadaan dan makna hidup yang lebih dalam melalui praktek-praktek spiritual, seperti zikir, meditasi dan puasa. Sufi juga memiliki sejumlah ajaran dan prinsip-prinsip etika yang sangat penting bagi praktik spiritual mereka, seperti cinta kasih, kejujuran, rendah hati, dan pengabdian. Sufi dikenal sebagai kelompok yang cenderung menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan atau alam semesta, dan lebih berorientasi pada pencarian kebenaran spiritual daripada pengkajian doktrin agama secara formal. Sehingga sudah menjadi sesuatu yang tabu bahwa para sufi memiliki cara berfikir dan bertingkah laku berbeda dengan manusia biasa pada umumnya.

Buku "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya (Kisah Sufi dari Madura)" menceritakan kisah tentang kehidupan sehari-hari seorang laki-laki yang akrab dipanggil cak dhalom di sebuah desa di Madura. Ia adalah seorang duda tua yang hidup sendiri di sebuah gubuk dekat kandang kambing milik pak Lurah. Dhalom kerap menjadi komentator atau penyulut perbincangan mengenai substansi ibadah, yang membuat para tetangganya merenungkan ulang pemahaman mereka atas agama islam. Sikap dan tingkah lakunya yang aneh sehingga ia dianggap orang yang kurang waras oleh warga terutama anak-anak yang sering mengejeknya, namun ia tak pernah sekalipun menggubris sikap mereka dan sering kali malah membenarkan apapun yang diucapkan oleh warga tersebut mengenai hinanya dirinya. Perkataan yang ia lontarkan selalu mampu membuka lebar cara berfikir terhadap tuhan semesta alam dan peribadahan kepada-Nya dengan gayanya yang khas, yaitu berbicara santai sembari ketawa cekikikan namun mampu membantah semua argument.

SKOR REVIEW 5/5

## Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya

4.5

SKOR

Buku ini menceritakan tentang kehidupan di suatu kampung bersama penduduknya yang memiliki karakter beraneka ragam.

### KELEBIHAN

- ✓ Ringan
- ✓ Jadi bahan merenungkan kehidupan

### DETAIL REVIEW

Cetakan	★★★★★
Layout	★★★★★
Cover	★★★★★